HOAKS MENURUT *TAFSI>R MAFA>TIH AL-GHAIB* DAN *TAFSIR AL-MISBA>H*

**(**Studi Komparatif**)**

**SKRIPSI**



# Oleh:

# Mochammad Syahrul Adhim

# NIM. 210417031

**Pembimbing:**

**Moh. Alwy Amru Ghazali.S.TH.I.,M.S.I**

**NIDN. 2024048402**

# JURUSAN ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

# FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

# INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

# 2023

#



#



#

# PERSEMBAHAN

Syukur walhamdulillah ‘ala> ni’matilla>h, puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan pertolongan yang telah, sedang, dan akan selalu Ia berikan kepada penulis. Dialah tempat mengadu ketika penulis sudah merasa lelah dan putus asa dalam menyelesaikan skripsi ini. Kepada-Nya penulis meminta kekuatan agar selalu dikuatkan dalam menyelesaikan skripsi ini. Atas petunjuk rahmat-Nya penulis dapat mengolah data menjadi kata, mengolah kata menjadi kalimat, mengolah kalimat menjadi paragraf-paragaf yang berisi ide, kemudian dari kumpulan paragraf menjadi bab-bab dan akhirnya jadilah skripsi ini.

Dalam perjalan penelitian ini, penulis menyadari betul bahwa skripsi ini tidak akan selesai dengan daya dan upaya penulis sendiri, melainkan ada banyak sosok orang istimewa dan orang-orang spesial dari berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah banyak membantu penulis, sehingga akhirnya tulisan ini selesai. Maka pada kesempatan ini penulis ingin mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua tersayang, Bapak (Prio Utomo) dan Ibu (Nur Asfiyah) yang senantiasa memberikan do’a, dukungan, bimbingan, arahan, serta motivasinya kepada putra putrinya agar selalu semangat untuk menuju kesuksesannya.
2. Kepada Abah Yai (Alm. Abah Yai Husein ‘Ali) dan Ibu Nyai ( Ibu Yatim Munawaroh) dan seluruh asatidz dan ustadzah yang selalu memberikan arahan, bimbingannya.
3. Kepada teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan support.
4. Kepada seluruh dewan-dewan kampus yang terhormat terkhusus kepada Pak Alwy selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan bimbingan terbaiknya.

**MOTO**

**یَـٰۤأَیُّهَا ٱلَّذِینَ ءَامَنُوۤا۟ إِذَا ضَرَبۡتُمۡ فِی سَبِیلِ ٱللَّهِ فَتَبَیَّنُوا۟ وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَنۡ أَلۡقَىٰۤ إِلَیۡكُمُ ٱلسَّلَـٰمَ لَسۡتَ مُؤۡمِنࣰا تَبۡتَغُونَ عَرَضَ ٱلۡحَیَوٰةِ ٱلدُّنۡیَا فَعِندَ ٱللَّهِ مَغَانِمُ كَثِیرَةࣱۚ كَذَا ⁠لِكَ كُنتُم مِّن قَبۡلُ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَیۡكُمۡ فَتَبَیَّنُوۤا۟ﺝ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِیرࣰا**

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. an-Nisa ayat 94).[[1]](#footnote-1)

**ABSTRAK**

**Mochammad Syahrul Adhim**: *Hoaks Menurut Tafsi>r Mafa>tih al-Ghaib* *dan Tafsir Al-Misbah (Studi Komparatif)*. Skripsi. Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Moh.Alwy Amru Ghazali. S. TH.I, M.S.I.

**Kata kunci** : *Hoaks, Ifk., Kadzib, Buhtan*

Fenomena tentang adanya Hoaks banyak terjadi di kalangan masyarakat luas, termasuk juga masyarakat Islam. Dengan maraknya berita hoak tersebut tentu akan menimbulkan problematika tersendiri. Berita hoak bukanlah suatu fenomena baru melainkan sudah terjadi sejak nabi Adam As.

Hal ini termaktup di dalam al-Qur’an dengan beberapa istilah. Istilah yang digunakan yaitu *ifk, kadzib* dan *buhtan*.Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis berita hoak menurut *Tafsi>r Mafa>tih al-Ghaib* dan Tafsir *al-Misbah*. Serta menganalisis corak dan makna berita hoak secara spesifik menurut masing-masing *Tafsi>r Mafa>tih al-Ghaib* dan Tafsir *al-Misbah*.

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan menggunakan analisis deskriptif serta membandingkan (komparasi) hasil temuan dalam kitab Mafatih al-Ghaib dan Tafsir al-Misbah mengenai berita hoak.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa makna hoak dalam al-Qur’an terdapat tiga istilah yaitu *ifk, kadzib* dan *buhtan.* *Ifk* dalam persfektif *Tafsi>r Mafa>tih al-Ghaib* dan tafsir al-misbah memiliki sisi kesamaan pada sudut pandang yang memposisikan *ifk* sebagai sebuah kebohongan yang besar yang merugikan orang lain dan perbedaannya terletak pada kontekstualisasinya. *Kadzib* menurut sudut pandang *Tafsi>r Mafa>tih al-Ghaib* dan Tafsir *al-Misba>h* memiliki persamaaan yaitu kebohongan yang di buat dengan kesengajaan dengan perencanaan dan langkah yang rapi dalam meaksanakan kebohongan tersebut sedangakan perbedaanya terletak pada sistematikanya. *Buhtan* dalam persfektif kedua mufassir mempunyai kesamaan berupa makna menyakiti sedangkan sisi perbedaanya terletak pada skala menyakiti menurut *Tafsi>r Mafa>tih al-Ghaib* yaitu menyakiti dengan ucaapan sedangkan menurut tafsir *al-Misba>h* tidak ada batasan dalam skala menyakiti orang mukmin.

**KATA PENGANTAR**

*Alhamdulillahirabbil’alamiin*. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga skripsi dengan judul “ Hoaks Menurut *Tafsi>r Mafa>tih al-Ghaib* dan *Tafsir al-Misba>h* (Studi Komparatif)” ini dapat terselesaikan.

Sholawat dan salam semoga senantiasa tertuju kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para penerus dakwahnya. Semoga kita mendapatkan syafaat dan diakui sebagai ummat beliau kelak di akhirat nanti. Aamiin Ya Rabbal ‘Alamiin.

Penulisan sripsi ini digunakan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mendapatkan gelar Sarjana Agama (S. Ag) Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakulas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Hj. Evi Mu’afiah, M.Ag, selaku Rektor IAIN Ponorogo.
2. Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.
3. Irma Rumtianing UH, M.SI. selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
4. Moh. Alwy Amru Ghazali, S.TH.I., M.S.I selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan masukan dan motivasi.
5. Seluruh staff Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah serta staff Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
6. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah memberikan ilmu, pengalaman, motivasi kepada penulis selama belajar dikelas.
7. Para petugas perpustakaan yang dengan senang hati turut membantu penulis dalam mencari bahan penelitian hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan maskimal
8. Semua pihak yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga semua bentuk sumbangsih kepada penulis dicatat oleh Allah SWT sebagai amal ibadah. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat untuk banyak pihak.

Ponorogo, 31 Oktober 2023

Muchammad Syahrul Adhim

 NIM. 210417031

# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia di dunia itu diatur oleh suatu undang-undang atau hukum-hukum Allah SWT yang tercantum di dalam al-Qur’an dan sunnah Rasulullah. Hukum-hukum tersebut dapat berbentuk perintah untuk dikerjakan maupun larangan untuk ditinggalkan.[[2]](#footnote-2) Hukum-hukum Allah SWT itu akan berpahala bila dikerjakan dan juga akan mendapat dosa apabila diabaikan dan tidak ditaati.[[3]](#footnote-3) Media sosial adalah media yang digunakan oleh individu untuk berinteraksi antara satu sama lain, secara umum dengan cara berbagi isi berita, foto dan lain-lain dengan orang lain.[[4]](#footnote-4) Dari definisi tersebut jelas bahwa masyarakat dapat berbagi informasi dan sebaliknya kepada pemerintah. Berita atau informasi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia, terlebih lagi pada zaman modern saat ini banyak manusia yang menyebarkan berita tidak benar, berita palsu atau lebih dikenal dengan sebutan Hoaks.[[5]](#footnote-5) Berita-berita yang tidak jelas asal usulnya dan tidak dapat dipertanggung jawabkan itu sering kali membuat masyarakat salah menilai terhadap suatu masalah. Hal ini tersebut bisa menimbulkan perasangka buruk bahkan dapat menimbulkan permusuhan antara satu sama lain.[[6]](#footnote-6)

Kemajuan pesat teknologi dan komunikasi global berdampak pada kebebasan di media sosial secara online. Kebebasan tersebut sering kali digunakan untu menebar fitnah, baik untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Hal ini tentu sangat memperihatinkan. Tidak sedikit berita-berita bohong (hoax) digunakan untuk membentuk opini publik yang memengaruhi pada terjadinya kehebohan, ketidakpastian informasi dan ketakutan.[[7]](#footnote-7)

Peredaran hoaks mudah terjadi, terutama di masyarakat yang tingkat literasinya masih sangat rendah. Biasanya, mereka mudah menerima informasi begitu saja tanpa melakukan klarifikasi terlebih dahulu. Mereka bahkan menyebarkannya tanpa mempertimbangkan tingkat ketepatan informasi yang diterimanya.[[8]](#footnote-8) Masyarakat akhirnya terkjerumus dalam kesimpangsiuran berita tersebut. Menghadapi permasalah tersebut, kiranya penting untuk melihat pendangan al-Qur’an tentang fenomena penyebaran berita bohong. Kajian ini penting, karena terkait dengan posisi al-Qur’an dan keyakinan sebagai pedoman hidup umat kaum Muslim. Karenanya penting untuk menggali respon al-Qu’an terhadap fenomena aktual seperti hoaks tersebut.[[9]](#footnote-9) Sebagaimana yang telah Allah jelaskan dalam surat al-Hujjarat (49): 6.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ

 *“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu*”. (QS. *Al-Ḥujjarāt* 49: 6)

Berdasarkan ayat di atas kebohongan merupakan sebuah sikap dan perbuatan yang dapat merusak kebenaran. Orang yang berbuat bohong, maka dengan sendirinya ia telah merusak kebenaran. Perbuatan bohong juga merupakan ciri-ciri orang munafik. Hal tersebut disampaikan juga oleh Rasulullah Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: " آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ، إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ "

 “*Diriwayatkan dari Abu hurairah r.a, dia telah berkta, ”sesungguhnya orang munafik ada tiga perkara: apabila berkata dia berbohong, apabila berjanji dia mengingkari, dan apabila diberi amanah dia mengkhianati*”.[[10]](#footnote-10)

Berdasarkan dalil diatas peneliti akan mengkaji ayat-ayat yang mengandung makna hoaks baik secara tekstual maupun majaz. Dari penelusuran peneliti mendapatkan mengenai istilah hoak dalam kitab *tafsir Fahrur Razi* ada 3 yaitu *al-ifk, kadzib, dan buhtan*. Lafad al-ifk dalam penelitian ini peneliti mengambil pada surat an-Nur ayat 11:

اِنَّ الَّذِيْنَ جَآءُوْ بِالْاِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْۗ لاَتَحْسَبُوْهُ شَرًّا لَّكُمْۗ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْۗ يِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَّااكْتَسَبَ مِنَ الْاِثْمِۚ وَالَّذِيْ تَوَلّىٰ كِبْرَهُ مِنْهُم لَهُ عَذَابٌ عَظِيْمٌ

 *“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu. Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barang siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (Dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula).”* (QS. an-Nur: 11).

Untuk ayat yang menjelaskan kadzib peneliti mengambil surat yusuf ayat 18:

وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ بِدَم كَذِبۚ قَالَ بَلۡ سَوَّلَتۡ لَكُمۡ أَنفُسُكُمۡ أَمۡرًاۖ فَصَبۡرٌ جَمِيلٌ, وَٱللَّهُ ٱلۡمُسۡتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

*“Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya´qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan"*

Dan untuk ayat buhtan peneliti mengambil pada surat al-ahzab ayat 58:

وَٱلَّذِينَ يُؤۡذُونَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ بِغَيۡرِ مَا ٱكۡتَسَبُواْ فَقَدِ ٱحۡتَمَلُواْ بُهۡتَٰنًا وَإِثۡمًا مُّبِينًا

“*Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata”*

Penelitian ini akan mengkaji ketiga ayat di atas berdasarkan persfektif tafsir Mafatih al-Ghaib dan tafsir al-Misbah. Argumentasi pemelihan kitab mafatih al-ghab dikarenakan tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir bi-ra’yi yang paling kompherensif, dengan menjelaskan keseluruhan ayat-ayat dalam al-qur’an dan Imam ar-Razi berusaha menangkap substansi makan ayat yang terkandung dalam al-qur’an secara terperinci. Argumentasi pemelihan kitab tafsir al-misbah dalam penelitian ini dikarenakan tafsir al-misbah mengemukakan urain penjelasan terhadap sejumlah mufassir ternama, sehingga menjadi refrensi yang mumpuni, informatif dan argumentatif. Ditinjau dari lingustik tafsir al-misbah mudah untuk dipahami oleh kalangan masyarakat awam.

## Kajian mengenai berita hoaks dalam pesfektif al-qur’an sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa sarjanawan. Pertama riset Risma dan kawan-kawan yang menjelaskan mengenai media penyebaran berita hoaks[[11]](#footnote-11), kedua riset danu Aris setianto yang menjelaskan bahwa konteks hoak menurut al-qur’an ada 9 yaitu *ifk, kaẑaba, fitnah, khud’a, qaul al-zūr, buhtan, iftara, tahrif, garur*,[[12]](#footnote-12) Ketiga riset Mujib dan Yayuk yang mengkaji mengenai dampak negatif berita hoak terhadap eksistensi negara dalam pandangan al-qur’an[[13]](#footnote-13). Ketiga riset diatas mempunyai persamaan dalam ranah substansi yaitu membahas mengenai hakikat hoak dan dampak yang ditimbulkan. Namun, dari ketiga riset tersebut tidak spesifik membahas substansi hoaks dalam kajian tafsir, maka untuk melengkapi kajian hoaks di atas peneliti akan mengkaji substansi hoaks berlandaskan kitab tafsir. Tafsir yang peneliti jadikan rujukan atau dasar dari prnrlitian ini adalah kitab tafsir Mafatih al-Ghaib dan Tafsir al-Misbah.

## Penelitian ini menggunakan metode library research, dengan menyandingkan kitab mafatih al-ghaib dan tafsir al-misbah. Metode penafsiran tafsir mafatih al-ghaib dan tafsir al-misbah dalam menjelaskan ayat hoaks *(ifk, Kadzib, buhtan)* menggunakan metode tahlili, dimana mushonif menjelaskan ketiga ayat hoaks tersebut secara *munasabah* dengan menguraikan segi konotasi kalimat, makna, kosa kata dan keterikatan ayat tesebut dengan ayat yang lain, baik ayat sesudahnya ataupun sebelumny. Penelitian ini menawarkan kebaharuan berupa keselarasan makna hoaks menurut kitab mafatih al-ghaib dan tafsir al-misbah dalam konteks substansi makna.

## Rumusan Masalah

## Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah yang dijadikan objek penelitian dalam penyususnan skripsi ini yaitu:

1. Bagaimana pengertian berita hoak menurut Fakhruddin ar-Razi dan Qurish Shihab?
2. Bagaimana macam-Macam Berita Hoak Menurut Fakhruddin ar-Razi dan Qurish Shihab?
3. Bagaimana Dampak Berita Hoak Menurut Fakhruddin ar-Razi dan Qurish Shihab?
4. Bagaimana Perbedaan dan Persamaan Hoaks Menurut Fakhruddin ar-Razi dan Qurish Shihab??

## Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang peneliti tuliskan diatas guna mendapatkan suatu tujuan yaitu:

1. Untuk menafsirakan makna berita hoak menurut kitab *Mafātiḥ al-Ghaīb?*
2. Untuk menafsirakan makna berita hoak menurut kitab tafsir *Al-Misbāḥ?*
3. Untuk menganalisis persamaan dan perbedaan penafsiran Hoaksmenurut kitab *Mafātiḥ al-Ghaīb* dan *Al-Misbāḥ*.

## Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, khususnya pada penulis sendiri, dan umumnya bagi kebanyakan orang. *Pertama,* dari sisi normative, penelitian ini diharapkan menambah nilai spiritual dan keimanan kepada Allah SWT dan semakin yakin terhadap kitab suci al-Qur’an.

*Kedua,* dari sisi akademis. Penelitian ini diharap dapat melengkapi pembahasan yang telah ada mengenai hal ini. Kemudian peneliti ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan mengenai hal ini.

## Telaah Pustaka

Dari penelusuran diatas, penulsi belum menemukan sebuah karya yang membahas secara khusus *komparasi* pemikiran *Fakhruddīn al-Rāzi* dan *M. Quraish Shihab* dalam tafsir ayat berita bohong. Maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian lebih lanjut dan mendalam. Penulis juga menemukan beberapa karya yang membahas masalah serupa dengan penelitian ini. Diantaranya:

*Pertama*, dalam skripsi yang ditulis oleh Salwa Sofia Wirdiyana, Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2017), yang berjudul *“Hoax dalam pandangan al-Qur’an”*. Penelitian ini menggunakan metode *Maudhu’i.* Dimulai dari penentuan tema tertentu, menentukan ayat setema yang hendak dibahas, pembahasan tentang *asbabun nuzul*, dan munasabah ayat. Disertai dengan penafsiran-penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat berkaitan, dan dilengkapi dengan hadits-hadits yang menguatkan jika dibutuhkan.[[14]](#footnote-14)

*Kedua*, jurnal tingkat sarjana yang ditulis oleh Luthfi Maulana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2 Desember 2017), yang berjudul *“Kitab Suci danHoaks: Pandangan Al-Qur’an dalam Menyikapi Berita Bohong”.* Penelitian ini menjelaskan tentang pentingnya melihat pandangan al-Qur’an dalam fenomena penyebaran berita bohong.[[15]](#footnote-15)

*Ketiga,* tesis yang ditulis oleh Luthfi Maulana, program Studi Akidah dan Filsafat Islam Konsentrasi Studi Al-Qur’an dan Hadits, UIN Sunan Kalijaga (19 april 2018), yang berjudul *“Hoax Dalam Al-Qur’an; Prespektif Tafsir Tematik”.* Dalam tesis ini penulis menjelaskanHoaks yang terjadi pada masa Nabi dan Rasul serta perjalanan atau hikmah apa yang diambil informasi tentangHoaks yang dinukil dalam al-Qur’an.[[16]](#footnote-16)

Selanjutnya ada juga buku karya Idnan A Idris yang berjudul *“*Klarifikasi *Al-Qur’an Atas Hoaks”* dalam buku ini menjelaskan seperti apa bagaimana menanggapi sebuah Hoaks yang kita dapat didalam media sosial, dan buku ini tidak hanya menjelaskan apa ituHoaks, dan bahayanyaHoaks, tetapi juga bagaimana masyarakat bisa bersikap dan mencari solusi terhadap Hoaks. Kita sebagai masyarakat harus bisa menngklarifikasi dan meneliti informasi kebenaran sebuah berita.[[17]](#footnote-17)

Dari beberapa literature di atas, belum ada yang menjerumus dengan tema yang saya angkat pada penelitian ini, meskipun mengenai tema dan permasalahan ini sama dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang akan peneliti lakukan mengambil fokus dengan pendekatan *komparasi* antara *Mafatih al-Ghaīb* dan *Al-Misbāḥ.*

## Metode penelitian

### Jenis penelitian

Penelitain ini tergolong sebagai penelitian kepustakaan (library research) atau penelitian telaah pustaka. Yang mana objek penelitiannya bersumber dari buku-buku kepustakaan dan disandarkan pada teks-teks tertulis yang berkaitan dengan pembahasan pokok yang diangkat. Baik itu bersumber dari kitab, buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah yang sesuai dengan objek kajian.

### Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Tafsir *Muqarrin* atau *komparasi.* Metode *komparasi* memiliki beberapa luang lingkup yaitu, yaitu; 1. Membandingkan teks atau naskah ayat al-Qur’an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam satu permasalahan yang sama. 2. Membandingkan ayat al-Qur’an dengan hadits yang bertentangan dalam suatu pembahasan. 3. Membandingkan beberapa pemikiran mufassir dalam menafsirkan ayat al-Qur’an pada suatu pembahasan yang sama. Pada penelitian ini peniliti menggunakan model yang ketiga, yaitu membandingkan *Mafatih al-Ghaīb* dan *Al-Misbāḥ* dalam menafsirkan Hoaks.[[18]](#footnote-18)

### Sumber data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data pustaka dengan klarifikasi sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan sumber-sumber kepustakaan yang relevan dan menjadi rujukan paling utama sesuai dengan tema kajian. Adapun data sekunder merupakan sumber kedua yang sesuai dengan tema kajian. Sumber primer kajian ini yaitu *Mafātiḥ al-Ghaīb,* dan *Al-Misbāḥ*, yang berhubungan dengan Hoaks di dalam (Q.S an-Nur 11), (Q.S Yusuf 18), (Q.S Al-Ahzab 58) yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian. Sedangkan untuk data sekunder yaitu merujuk pada buku-buku yang berhubungan dengan penelitian. Seprti idnan A Idris klarifikasi al-Qur’an terhadap Hoaks. Selain itu penulis juga merujuk pada jurnal atau artikel yang berkaitan dengan tema.

### Teknik pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sumber pustaka, teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data yang relevan baik primer atau sekunder. Lebih jelasnya langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tema atau ayat yang akan dibahas.
2. Melacak penafsiran tentang ayat yang berkaitan dengan tema tersebut.
3. Melacak penafsiran tentang ayat tersebut sesuai tafsir yang akan dikomparasikan.

### Teknik analisis data

Setelah data-data penelitian untuk menunjang penelitian terkumpulkan, tahap selanjutnya adalah analisis data. Dalam konteks penelitian ini, teknik terebut melalui tiga langkah: *Pertama,* menghimpun ayat-ayat yang dijadikan objek penelitian. *Kedua,* menganalisis pendapat dua ulama’ tafsir dengan memadukan kedua tokoh mufassir pertengahan dan kontemporer. *Ketiga,* membandingkan pendapat-pendapat kedua mufassir untuk mendapatkan informasi yang bekenaan dengan identitas dan pola pikir kedua mufassir. Pemilihan teknik yang demikian tidak skedar memindahkan dan menyebutkan kembali data yang didapat dari sumber –sumber data. Selain itu, peneliti juga menekankan bagaimana ciri komparatifnya dengan membandingkan kedua objek, kemudian juga untuk mencari kesamaan dab perbedaan kedua kitab tafsir tersebut dan juga pemikiran kedua mufassir tersebut.

## Sistematika pembahasan

Dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab yang terdapat sub-sub didalamnya. Susunannya adalah sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan, dan Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Telaah Pustaka, Metode Penelitian yang menjelaskan Metode Penelitian, Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Langkah-langkah Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II adalah berisi tentang pengertian Hoaks, asal usul Hoaks, pandangan islam dan al-Qur’an terhadap Hoaks dan terminologi ayat tentang Hoaks.

Bab III adalah memaparkan biografi kedua mufassir dan penafsiran kedua mufassir antara ar-Razi dan Quraish Shihab dalam menafsirkan tentang Hoaks.

Bab IV adalah analisis komparatif terhadap penafsiran *Mafātiḥ al-Ghaīb* dan *Al-Misbāḥ* mengenai Hoaks. Di dalamnya akan dijelaskan perbedaan dan persamaan penafsiran *Mafātiḥ al-Ghaīb* dan *Al-Misbāḥ* mengenai ayat tersebut, dan analisinya.

Bab V adalah penutup, yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

# BAB II

# HOAKS

1. **Pengertian Hoaks**

Berita adalah laporan terkait peristiwa-peristiwa yang terjadi Dan ingin diketahui secara umum, bersifat aktual, telah terjadi dalam lingkungan pembaca, berhubungan dengan tokoh terkemuka, Dan akibat peristiwa tersebut bisa berpengaruh kepada pembaca atau pendengar.[[19]](#footnote-19) Sedangkan menurut KBBI, berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat berisi information yang baru atau sedang terjadi.[[20]](#footnote-20)

SedangkanHoaks menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,Hoaks memiliki beberapa pengertin.Hoaks dapat diartikan. *Pertama*, kata yang berarti ketidakbenaran suatu informasi. *Kedua*, berita bohong, tidak bersumber.[[21]](#footnote-21)Hoaks munurut Lynda Walsh dalam buku *“Sins Against Sciense,”* istilahHoaks merupakan kabar bohong, istilah dalam bahasa Inggris yang masuk sejak era industri, diperkirakan pertama kali muncul pada 1808.[[22]](#footnote-22)

KataHoaks sendiri baru digunakan sekitar tahun 1808. Kata tersebut dipercaya datang dari *hocus* yang berarti untuk mengelabui, kata-kata *hocus* sendiri merupakan penyingkatan dari *hocus pocus*, semacam mantra yang kerap digunakan ketika pertunjukan saat dipanggung.[[23]](#footnote-23) Menteri komunikasi dan Informatika pernah mengungkapkan bahwaHoaks dan media sosial seperti lingkaran setan. Dari situ langkah pencegahan mulai gencar dilakukan. Termasuk oleh *Facebook* dan *Twitter* sebagai pemilik *platformyang* membuat tim khusus untuk meminimalisi keberadaannya. Ditambah lagi dengan kemunculan media abal-abal yang sama sekali tak menerapkan standar jurnalisme. Peran media profesional yang seharusnya membawa kecerahan dalam sebuah persoalan yang simpang siur di masyarakat semakin lama semakin tegerus.[[24]](#footnote-24)

Hoaks dalam al-Qur’an disebutkan tiga istilah, yaitu : *Ifk,* kazibdan *buhtan*. Di antara term yang ada, yang paling menggabarkan Hoaks adalah *ifk*. Dalam *Lisan al-‘Arab*, kata berita dengan istilah *naba’, khabar, hadits.* Dalam *Mu’jam al-Wasit*, *naba’* bermakna berita (*khabar*). Kata *naba’* adalah bentuk *mufrod,* yang bentuk jama’nya adalah *anba*’.[[25]](#footnote-25) Sedangankan maknaHoaks adalah kadzib, yaitu bohong. Maka dari pengertian berita bohong (hoax) yang sengaja dibuat dan disebarluaskan agar pembaca mempercayainya. Ada unsur kesengajaan yang dilakukan para pembuatHoaks.

1. **Sejarah Hoaks**

Pada dasarnya fenomenaHoaks bukanlah hal baru, melainkan sejak zaman Nabi Adam a.s dan terus berlanjut hingga pada masa Nabi Muhammad SAW, bahkan pada masa umat Islam akhir zaman seperti ini sangat marak terjadi. Hal ini merupakan sebuah indikasi bahwasannya Hoaks merupakan suatu fenimena yang tak biasa dan tidak dianggap remeh. Melalui indikasi ini juga, dapat memberikan kejelasan bahwa kita tidak boleh bersikap apatis terhadap fenomenaHoaks yang terjadi saat ini.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menggunakan sejarah Hoaks sebagai bukti bahwa betapa banyak peristiwa penyebaran Hoaks dari masa ke masa. Fuad Thahari mengatakan bahwa dalam jala sejarah Islam, Hoaks pernah terjadi dalam banyak peristiwa. Adapun peristiwa-peristiwa atau fenimena yang terjadi telah penulis rangkum sebagai berikut:[[26]](#footnote-26)

1. Pada Masa Nabi Adam as.

Ketika itu nabi Adam masih berada di dalam surga. Setan tak ingin nabi Adam kekal di dalam surga. Maka setan membujuk nabi Adam dan Hawa untuk memakan buah *khuldi* yang menjadi larangan Allah kepada keduanya. Setan membisikan pikiran jahat kepada nabi Adam dengan mengatakan Allah hanya melarang kalian mendekati pohon ini (*khuldi*) agar kalian tidak memakan buanya supaya kalian berdua tidak menjadi malaikat dan kekal di dalam surga.

Pada akhirnya, nabi Adam dan Hawa terperdaya oleh rayuan terperdaya tipuan setan. Adapun Hawa lebih dulu memakan buah pohon itu sebelum nabi Adam dan ia lah yang mendesak nabi Adam untuk memakannya. Nabi Adam dan Hawa pun dikeluarkan dari surga karena telah melanggar perintah Allah. Namun nabi Adam dan Hawa bertaubat atas kesalahan mereka, dan Allah pun mengampuni keduanya.[[27]](#footnote-27)

1. Pada Masa Nabi Muhammad SAW.

Beliau dan keluarganya pernah menjadi korban Hoaks. Ketika istri Nabi siti ‘Aisyah r.a dituduh selingkuh, dan beritanya tersebar luas di kota Madinah. Hoaks ini menimpa ‘Aisyah setelah peperangan dengan Bani Mushtaliq pada bulan Sya’ban 5 H. Peperangan ini diikuti kaum munafikin, dan turut pula ‘Aisyah dengan Nabi berdasarkan undian yang diadakan antara istri-istri beliau.

Dalam perjalanan mereka kembali dari peperangan, mereka berhenti pada suatu tempat. Aisyah keluar dari tandu untuk keperluan, kemudian kembali. Tiba-tiba dia merasa kalungnya jatuh, lalu dia pergi untuk mencarinya. Sementara itu, rombongan yang lain sudah mulai berangkat dengan persangkaan bahwa Aisyah masih di dalam tandu. Setelah Aisyah mengetahui, tandunya sudah berangkat, dia pun duduk di tempatnya berharap tandunya kembali menjemputnya. Kebetulan, lewat di tempat itu seorang sahabat Shafwan bin Mu’aththal as-Sulami, ditemukannya seseorang sedang berbaring tidur sendirian. Alangkah terkejutnya ia mengetahui bahwa itu adalah Aisyah istri Rasulullah. Kemudian Aisyah pun terbangun dan kemudian keduanya kembali dengan Aisyah mengendarai unta.

Shafwan berjalan menuntun unta sampai mereka tiba di kota Madinah. Orang-orang yang melihatnya mereka membicarakannya menurut pendapat mereka masing-masing. Dari situlah mulai timbul desas-desus. Kemudian kaum munafikin membesarkannya, maka fitnah atas Aisyah itu pun tersebar luas dikalangan kaum muslimin. Dan orang yang paling menonjol dalam penyebaran berita itu adalah Abdullah bin Ubay bin Salul.[[28]](#footnote-28)

1. Pada Masa Khalifah Utsman bin Affan

Kematian Utsman disebabkan oleh Hoaks yang tak terbendung. Peristiwa fitnah besar pada masa Khalifah Utsman dipicu oleh sejumlah faktor dan prokondisi. Orang yang pertama menyulut api fitnah adalah Abdullah bi Saba’, seorang Yahudi yang dikenal dengan sebutan Ibnu As-Saudi. Ia mengaku Islam karena didorong oleh suatu kepentingan jahat yang tertanam dalam dirinya.

Abdullah Saba’ mulau menyulut hoaks kepada kaum muslimin dengan mengecam khalifah Utsman, kepemimpinannya, serta para gubernurnya. Ia menggulirkan pernyataan bahwa mereka bukanlah para sahabat terhormat. Mereka menjabat lantaran hubungan persaudaraan dan kekeluargaan dengan Utsman. Abdullah bin Saba’ juga mengecam para pejabat pemerintahan bahwa mereka berani berbuat macam-macam karena Utsman melindungi mereka.

Kemudian umat muslimin saat itu terprovokasi dan menyulut kemarahan dan kebencian yang menyebabkan khalifah Utsman terbunuh saat sedang membaca kitabullah oleh tangan pemberontak. Harta Utsman dijarah 3.500.000 dirham dan 150.000 dinar.[[29]](#footnote-29)

1. **Jenis-jenis Hoaks**

Melihat faktor-faktor penyebab terjadinya Hoaks, maka terdapat perbedaan di setiap Hoaks, dikarenakan tujuan pelaku penyebar Hoaks berbeda-beda. Berikut adalah jenis-jenis dari Hoaks, yaitu :

1. *Fake News* (berita bohong), merupakan berita yang berusaha menggantikan berita yang asli. Berita ini bertujuan untuk memalsukan ketidakbenaran dalam suatu berita. Penulis berita bohong biasanya menambahkkan hal-hal yang tidak benar dan teori makin aneh, makin baik. Berita bohong bukanlah komentar humor terhadap suatu berita.
2. *Clickbait* (tautan jebakan), adalah tautan yang diletakkan secara strategis di dalam suatu situs dengan tujuan untuk menarik orang masuk ke situs lainya. Konten di dalam tautan ini sesuai fakta namun juduknya dibuat berlebihan atau dipasang gambar yang menarik untuk memancing pembaca.[[30]](#footnote-30)
3. *Confirmation Bias* (bias konfirmasi), adalah kecenderungan untuk mengiterpretasikan kejadian yang baru terjadi sebagai bukti dari kepercayaan yang sudah ada.
4. *Satire* merupakan sebuah tulisan yang menggunakan humor, ironi, hal yang dibesar-besarkan untuk mengomentari kejadian yang sedang bouming. Berita satire dapat dijumpai dipertunjukan televisi.
5. *Propaganda*, merupakan aktifitas menyebar luaskan informasi, fakta, gossip bahkan kebohongan untuk mempengaruhi opini publik.

Selain tiga jenis-jenis hoaks di atas, Ikhsan Bakhri mengemukakan ada tiga jenis hoaks, di antaranya adalah :

1. Hoaks Kirim Pesan Berantai

Tentu semuanya pernah mendapatkan sebuah pesan di whatsapp mengenai melanjutkan pesan ke beberapa orang lain dengan berbagai alasan. Mulai dari mendapat hadiah tertentu atau sebaliknya, akan mengalami hal buruk jika tidak mengirimkan ke orang lain.

1. Hoaks *Urban Legend*

Banyak orang yang suka membuatHoaks soal cerita urban legend (mitos legenda) tempat yang seram. Biasanya pesanHoaks mengimbau netizen untuk tidak mengunjungi tempat yang disebutkan dalamHoaks tersebut.Hoaks jenis ini dapat berimbas negatif pada objekHoaks.[[31]](#footnote-31)

1. Hoax kisah pilu

Hoaks satu ini berupa surat berisi kabar seseorang yang tengah sakit dan membutuhkan dana operasi atau obat.[[32]](#footnote-32) Banyak hoaks ini yang asal memakai foto dari *google* demi mendapatkan simpati. Seperti yang sudah bisa ditebak, ujung-ujungnya uang. Si pelaku penyebar hoaks ini kerap menyertakan nomer rekening agar si korban yang tertipu bisa mengirim uang.

1. Hoax pencemaran nama

Jangan kiraHoaks tidak berbahaya, sebab sepenggal berita palsu bisa dengan mudah tersebar di dunia maya dan mampu menghancurkan hidup seseorang dalam waktu sekejab.[[33]](#footnote-33)

**BAB III**

**BERITA HOAK MENURUT TAFSIR *MAFATIH AL-GHAIB* DAN *AL-MISBAH***

1. **Boigrafi Fakhr ad-Din ar-Razi dan Quraysh Shihab**
2. **Biografi Fakhr ad-Din ar-Razi**

Penulis *Tafsi>r Mafa>tih al-Ghaib* adalah Abu Abdullah Muhammad Ibn Umar Ibn al- Husain Ibn al- Hasan Ibn Ali al- Qurays at-Taimi al-Bakri ath-Thabrastani ar-Razi. Beliau dilahirkan di Rayy, tanggal 1 Sya’ban 251H/865M. Lebih dikenal dengan nama Fakhruddin ar-Razi. Pada masa mudanya, beliau menjadi tukang intan, penukar uang, atau lebih mungkin sebagai pemain kecapi yang pertama meninggalkan musik untuk belajar kimia. Pada usia tiga tahun atau setelah empat tahun, beliau meninggalkan kimia karena matanya terserang penyakit akibat eksperimen yang dilakukannya menyebabkan mencari dokter dan obat-obatan. Itulah sebabnya belaiu mempelajari ilmu kedokteran. Belaiu sangat rajin belajar dan bekerja siang dan malam hari.[[34]](#footnote-34)

Gurunya, ‘Ali ibn Rabban al-Tabari, seorang dokter dan filosof yang lahir di Merv tahun 192H/808M dan meninggal beberapa tahun setelah 240H/855M. Beliau belajar kedokteran kepada ‘Ali ibn Rabban al-Tabari, dan kemungkinan juga ilmu filsafat. Minat ar-Razi belajar filsafat agama disebabkan oleh gurunya, yang ayahnya seorang pendeta Yahudi yang ahli dalam kitab-kitab suci. Kota kelahirannya, ar-Razi terkenal sebagai dokter. Karena itu, beliau memimpin rumah sakit di Rayy ketika Mansyur ibn Ishaqibn Asad menjadi Gubernur Rayy tahun 290-296H/902-908 M atas nama kemenakannya Ahmad ibn Ahmad, sebagai pemerintah Samaniah Kedua.[[35]](#footnote-35)

Al-Razi pergi ke Baghdad pada masa khalifah Muktafî (289-295H/901908M) dan disana beliau memimpin rumah sakit pula. Setelah al-Muktafî meninggal tahun 295H/907M, ar-Razi kembali ke Rayy dan menjadi syekh yang mempunyai banyak murid. Salah satu muridnya adalah Abu Bakr ibn Qarin al-Razi yang juga menjadi dokter. Al-Razi adalah seorang rasionalis murni, sangat mempercayai kekuatan akal, bebas dari segala prasangka, dan sangat berani dalam mengemukakan gagasan-gagasannya tanpa tedeng aling-aling. Ia mempercayai manusia, kemajuan, Tuhan Maha Bijak, tetapi beliau tidak mempercayai agama manapun. Al-Razi adalah orang yang murah hati, sayang kepada pasien-pasiennya, dermawan kepada orang-orang miskin, karena itu beliau memberikan pengobatan sepenuhnya kepada mereka tanpa meminta bayaran sedikitpun, dan ia juga menggunakan perolehan-perolehan itu secara berkala untuk mereka. Jika tidak bersama murid dan pasiennya, beliau selalu menggunakan waktunya untuk menulis dan belajar. Mungkin inilah yang menyebabkan penglihatannya berangsur-angsur melemah dan akhirnya menjadi buta. Beliau menolak untuk diobati. Akhirnya meninggal pada tanggal 5 Sya’ban 313H/27 Oktober 925M.[[36]](#footnote-36)

Fakhruddin Ar-Razi adalah salah satu pemikir muslimyang ikut serta menyumbangkan keilmuannya dalam khazanah dunia tafsir. Al-Razi adalah seorang ilmuan yang mendalam. Salah satu tulisannya dituangkan kedalam kitab tafsir yang diberi judul *Tafsi>r Mafa>tih al-Ghaib.* Fakhriddin Al-Razi terkenal sebagai Imam dalam Tafsir dan Kalam, ilmu logika, dan ilmu Bahasa. Ini melambungkan kepopulerannya dikalangan penguasa pada zamannya dan juga masyarakat umum. Beliau mendulang ilmu dari ayahnya sejak lahir hingga sampai ayahnya meninggal dan melanjutkannya pembelajaran ke daerah Khawarizmi dan Khurasan dengan berguru kepada Kamal as-Sam’ani, Majd al-Jili, dan dari para ulama lain yang hidup pada masanya. Beliau banyak belajar tentang ushul dan fiqih dari Imam Syafi’I dan juga banyak menggali ilmu tentang ilmu kalam dari Imam Abu al-Hasan al-Asy’ari. Selain terkenal sebagai seorang ahli fiqih, beliau juga dikenal sebagai ahli nasehat (ceramah) sampai dikatan beliau memberi nasehat dengan Bahasa arab non-arab. Nasehat-nasehat yang disampaikan oleh ar-Razi terkenal sangat menyentuh hati oleh pendengarnya.

Fakhruddin Al-Razi setidaknya telah menempuh dua perjalanan intelektual dalam hidunya. Perjalanan pertama yakni ke Khurasan. Pada fase perjalan Khurasan ini beliau mengalami sebuah perdebatan pendapat keras dengan kaum Mu’tazilah yang notabenennya adalah lawan dari mazhab teologi, karena sejak lahir ar-Razi mengikuti mazhab Sunni Asya’iriyah yang diwarisi dari ayahhandanya. Karena memang kondisi sosial yang memiliki akidah dan mazhab yang memang tidak cocok, dan juga banyaknya tekanan yang datang, ar-Razi pun melanjutkan perjalanan intelektualnya yang kedua, yakni menuju ke Bukhara dan dilanjutkan ke Samarkand dan kembali lagi ke Bukhara. [[37]](#footnote-37)

Pada saat di Bukhara beliau juga mengalami kesulitan yang mana para ulama di daerah itu melakukan penentangan terhadap pendapat-pendapat yang disampaikannya. Setelah itu beliau kembali ketanah kelahirannya di Al-Ray. Dalam hidupnya ar-Razi juga bertemu dengan tokoh-tokoh politik seperti Sultan Baihuddin Sam (w. 602 M) dan Sultan Kabir (sultan di Khurasan). Al-Razi terkenal keahliannya dalam bidang tafsir, juga dikenal sebagai filosof Islam hingga akhirnya ar-Razi mendapatkan julukkan ‘Fakhr al-Din’, julukan lain yang disematkan kepadanya ialah *Ibn al-Khatib al-Safi’iy*. Nama Fakhruddin ar-Razi melambung pada saat abad ke- 6 H, semasa dengan nama gurunya yakni Imam Syafi’i dan masih terus terdengar hingga masa sekarang.[[38]](#footnote-38)

Sebagai seorang yang terlahir dari keluarga Sunni kental dengan mazhab Asy’ariyah, sejak kecil beliau banyak mendapatkan pengajaran berbagai ilmu dan ar-Razi berhasil menghafal kitab seperti *asy-Syamil al-Ushul ad-Din* karya Imam al-Mu’tamad karya Hasan al-Bashri, dan kitab *al-Musytasyfa* kaya al-Ghozali. Kedua kitab tersebut membahas masalah ilmu ushul fiqih beraliran Sunni. Pengajaran-pengajaran kitab yang didapatkannya dan sesuai aliaran yang dianutnya, membuar Fakhruddin ar-Razi semakin kuatnya pemahaman akidah ar-Razi atas ajaran Islam berdasarkan paham Sunni itu sendiri. Sehingga sangat jelas pemikiran ar-Razi mengenai kefilsafatan banyak dipengaruhi oleh pendahulunya atau ulama klasik seperti Hasan al-Bashri, Imam Ghazali bahkan pemikiran filusuf Yunani seperti Aristoteles.

Dalam persoalan fiqih, ar-Razi bisa disebut cukup fanatik terhaap mazhab Syafi’i, terbukti dari pendapat-pendapat yang terlihat mengunggulkan pendapat Imam Syafi’i ketimbang mazhab lain. Walaupun terkadang ar-Razi melakukan kritik bebepara pendapat Syafi’i, misalnya dalam hal wajibnya witir, wajibnya zakat buah, dan tanaman serta bolehnya minum khamr jika tidak ada air, beliau mengikuti Imam Abu Hanifah. Dianta karyanya dalam masalah fiqih adalah *at-Thariqah al-Aliyah* yang terdiri dari 4 jilid dan *Syarah al-Wajiz* dari Imam Ghazali. Dari gurunya tersebut, beliau banyak memperbincangkan mengenai pendapat-pendapat Imam Abu Hanifah yang berlandaskan rasional, sehingga pola pikir ar-Razi pun sangat mengedepankan akal. Bahkan pemikirannya terkenal dengan konsep penggabungan kalam dan filsafat, sehingga ia dijuluki sebagai *mujaddid* dalam bidang ilmu kalam.[[39]](#footnote-39)

Al-Razi wafat pada hari raya idul fitri tahun 606 H di kota Ray. Ada yang mengatakan beliau wafat karena diracuni dan ada pula pendapat lain yang mengatakan beliau wafat karena sikap permusuhan dari golongan al-Karramiyyah yang, menuduh Imam ar-Razi sebagia orang kafir dan telah melakukan dosa besar. Sehingga disimpulkan penyebab kematiannya adalah karena terjadinya perdebatan sengit tentang masalah akidah dengan kelompok Karramiyyah hingga sampai pada tahap pengkafiran satu sama lain. Fakhruddin ar-Razi wafat disebabkan oleh racun, walaupun memang belum ditemukan siapa pembunuhnya.[[40]](#footnote-40)

1. **Biografi Quraish Shihab**

Nama lengkap adalah Muhammad Quraish Shihab. Beliau lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, sulawesi Selatan. Beliau berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan Masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usaha membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi suasta terbesar di kawasan Indonesia bagian Timur, dan IAIN Alaudin Ujung Pandang. Beliau juga tercatat sebagai Rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977.[[41]](#footnote-41)

Pendidikan pertama M. Quraish Shihab di Makassar dimulai dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, beliau dikirim ke kota malang untuk “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihiyah. Karena ketekunannya belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya beliau sudah mahir berbahasa Arab. Melihat bakat bahasa Arab yang dimilikinya, M. Quraish Shihab beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Kairo melalui beasiswa dari Proposal Sulawesi Selatan pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua *I’ddiyah al-Azhar* (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan tsanawiyah al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan tafsir dan Hadits, pada tahun 1967 beliau meraih gelar LC.[[42]](#footnote-42)

Dua tahun kemudian (1969), M. Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul *“Al- I’jaz At-Tasyri’ Al-Qur’an Al-Karim (Kemukjizatan Al-Qur’an dari segi Hukum)”.* pada tahun 1973 beliau di panggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang ketikaitu menjadi rektor, untuk membantu mengelola pendidikan IAIN Alauddin. Beliau menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, beliau juga sering mewakili ayahnya yang *udzur* karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, M. Quraish Shihab diserahi berbagai jabatan, seperti coordinator perguruan tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pemimpin kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederajat jabatan lainnya di luar kampus. Di cela-cela kesibukaannya beliau sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakap Sulawesi Selatan (1978).[[43]](#footnote-43)

Untuk mewujudkan cita-citanya, beliau mendalami studi tafsir, pada tahun 1980 M. Qurais Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, Azhar Kairo, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur’an beliau hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul “ *Nazhm ad-Durar Al-Biaqa’I Tahqiq wa Dirasah (suatu kajian dan Analisa terhadap keontetikan Kitab ad-Durar karya Al-Biqa’i)* berhasil di pertahankannya dengan predikat penghargaan *Mumtaz Ma’a Martabah Asy-Syaraf Al-Ula (summa Cumlaude).*[[44]](#footnote-44)

M. Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabadikan. Kedudukannya sebagai pembantu Rektor, Rektor Mentri Agama, ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa beliau adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini beliau lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut di teladani. Penampilannya yang sederhana, tawadu’ sayang pada semua orang, jujur, amanah dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.[[45]](#footnote-45)

Quraish mencintai Ilmu-ilmu Al-Qur’an sejak kecil akibat pengaruh dan didikan ayahnya, seorang ahli tafsir dan akademisi bahkan Prof. Abdurrahman merupakan rektor di dua perguruan tinggi Islam di Makassar, IAIN Alauddin dan Universitas Muslim Indonesia. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, ia melanjutkan pendidikan tingkat menengah di Malang, yang ia lakukan sambil menyantri di Pondok Pesantren Darul-Hadits al-Faqihiyyah selama 2 tahun di bawah bimbingan Habib Abdul Qadir *Bil Faqih* Pada tahun 1958 ia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di Kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Tahun 1967, ia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin – Jurusan Tafsir dan Hadits – Universitas al-Azhar. Ia kemudian melanjutkan ke tingkat magister di fakultas yang sama dan meraih Gellar MA pada tahun 1969 untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur’an dengan tesis berjudul *Al-I’jaz at-Tasyri’i li al-Qur’an al-Karim*. Dan melanjutkan jenjang doktoralnya pada tahun 1980, 2 tahun berselang Quraish lulus dengan disertasinya *Nazhm ad-Durar li al-Biqa’iy, Tahqiq wa Dirasah*.

1. **Kitab *Mafatih al-Ghaib* dan Tafsir *al-Misbah***
2. **Kitab *Mafatih al-Ghaib***
3. ***Mafatih al-Ghaib***

Kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib* terdiri dari enam belas jilid. Secara utuh kitab ini berisikan tafsir dari keseluruhan ayat-ayat al-Qur’an menurut tertib mushaf Usmani. Dr. Muhammad Husain az-Zahabi mengatakan bahwa kitab tafsir yang ditulis oleh Fakhruddin ar- Razi sangat dihargai oleh para ulama, karena kitab itu mempunyai ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab tafsir lainnya yakni berupa pembahasan yang luas dalam berbagai ilmu pengetahuan. Namun mengenai proses penulisannya terjadi silang pendapat diantara para ulama,[[46]](#footnote-46) yaitu:

1. Mayoritas para ulama berpendapat bahwa ar-Razi tidak sempat menyelesaikan secara sempurna penulisan kitab *Tafsi>r Mafa>tih al-Ghaib*.
2. Adapun mengenai batasan sampai mana ar- Razi menyelesaikan tulisannya, juga terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama, yang meliputi:

Sebagian ulama mengatakan bahwa ar-Razi menyelesaikan penulisan kitab tafsirnya sampai pada surat *al-Anbiya’*. Pendapat ini terdapat keterangannya pada catatan kaki kitab *Kashfu al-Zhunun* yang memuat tulisan Sayyid al- Murtada salinan dari syarah kitab *Shifa’* karya Shihabuddin al- Khawbiy. Sebagian ulama berpendapat bahwa ar-Razi menulis kitab tafsirnya hanya sampai pada surat *al-Waqi’ah*. Pendapat ini dikuatkan oleh seringnya ar-Razi mengutip ayat 24 surat *al-Waqi’ah* dalam penafsirannya. Sebagian ulama mengemukakan bahwa Fakhruddin ar- Razi menyelesaikan penulisan kitab tafsirnya sampai dengan surat *al-Bayyinah*. Pendapat ini didasarkan pada penjelasan ar-Razi tentang perihal orang yang menyembah Allah dengan ikhlas ketika menafsirkan ayat 5 surat *al-Bayyinah*.

Adapun orang yang menyempurnakan penulisan kitab *Tafsi>r Mafa>tih al-Ghaib*, maka menurut az-Zahabi ada dua pendapat. *Pertama*, menurut Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitabnya *Diraru al-Kaminah fi A’yani* mengemukakan bahwa yang melanjutkan penulisan *Tafsi>r Mafa>tih al-Ghaib* adalah Ahmad bin Muhammad bin Abi Hazmi Maki Najamuddin al-Makhzumi al-Qamuli (w. 727H). *Kedua,* menurut penyusun kitab *Kashfu al-Zhunun* terjadi mitra kerjasama (musyarakah) antara Najamuddin al-Qamuli dengan Shihabuddin al-Khawbi.[[47]](#footnote-47)

Adapun mengenai silang pendapat yang terjadi, maka menurut al- Zahabi yang mengklarifikasikannya dalam *Tafsir wa al-Mufassirun* adalah, pendapat yang menyatakan bahwa ar-Razi menyelesaikan penulisan tafsirnya sampai pada surat *al-Waqi’ah* maka menurut al- Zahabi itu tidak didukung oleh data yang valid. Sementara tentang pendapat bahwa al- Razi menyempurnakan penulisan tafsirnya sampai pada surat *al- Bayyinah* maka bisa terjadi kemungkinan bahwa ar- Razi menulis tafsir surat *al-Bayyinah* secara tersendiri atau hanya menafsirkan ayat 5 dari surat *al- Bayyinah* untuk menguatkan penafsiran ayat lain.

Terjadi silang pendapat tentang batasan dan siapa yang melanjutkan penulisan *Tafsi>r Mafa>tih al-Ghaib*, maka itu adalah pengamatan dari para ulama yang menyikapinya berbeda-beda. Namun apabila melihat kitab *Tafsi>r Mafa>tih al-Ghaib* secara keseluruhan maka dengan meminjam ungkapan Manna’ Khalil al- Qattan bahwa pembaca tidak akan mendapatkan perbedaan metode dan alur pembahasan dalam penulisannya sehingga tidak dapat membedakan mana yang asli dan mana yang penyempurnaan.

1. **Metode Tafsir**

Metode yang dipakai para mufasir dalam menafsirkan al-Qur’an ada empat, yaitu : *pertama,* metode tahlili, metode ini menjelaskan seluruh aspek denan pengetahuan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur’an dalam menafsirkan ayat tersebut sesai keahlian dan kecenderungan mufasir.[[48]](#footnote-48) *Kedua,* metode ijmali, yaitu metode menafsirkan al-Qur’an dengan cara menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an secara ringkas, tapi telah mencakup makna yang terkandung, menggunakan bahasa yang populer dan mudah dimengerti.[[49]](#footnote-49) *Ketiga,* metode *muqarran* (komparasi), yaitu metode penafsiran ayat al-Qur’an dengan cara menjelaskan ayat al-Qur’an berdasarkan tafsir yang pernah ada sebelumnya, kemudian membandingkannya. *Keempat,* metode *maudhu’i,* yaitu dengan cara mufasir mengumpulkan ayat-ayat berdasarkan satu topik kemudian menganalisisnya.[[50]](#footnote-50)

Berikut adalah langkah-langkah yang ditempuh Fakhruddin ar-Razi dalam menafsirkan al-Qur’an beserta contoh penafsiran pada surat an-Nur ayat 11:

1. Menyebutkan ayat yang akan ditafsirkan
2. Menyingkap aspek kebahasaan Setelah menyebutkan ayat yang akan ditafsiri, biasanya beliau memulai dengan penjelasan kosa kata dan kebahasaan. Seperti ketika beliau menjelaskan *al-Ifk* pada ayat 11 surat an-Nur:

 *( إِنَّ الَّذِيْنَ جَآءو بالاِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْۗ ) والإِفْكُ أَبْلَغُ مِنَ الْكَذْبِ وَالْإِفْتِرَاءِ،*

 *وَقِيْلَ هُوَ الْبُهْتَانُ وَهُوَ الْاَمْرُ الَّذِي لَا تَشْعُرُ بِهِ*

 beliau menjelaskan kata *al-Ifk* dengan penjelasan bahasa, yaitu dengan ungkapan *buhta>n* yang artinya kebohongan besar.[[51]](#footnote-51)

1. Menjelaskan masalah dan jumlah masalah tersebut, misalnya beliau mengatakan bahwa dalam sebuah ayat al-Qur’an terdapat masalah. Lalu menjelaskan masalah tersebut dari sisi nahwunya, Fiqih, ushul, sabab al-nuzul, dan perbedaan qira’at. Seperti contoh dalam menjelaskan ayat 11 surat an-Nur berikut:

*( وَالّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُم لَهُ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ) ( المسْأَلَةُ الْأُوْلَى ) قُرِىءَ كِبْرُهُ بِالضَّمِ وَالْكَسْرِ وَهُوَ عَظْمُهُ. ( المسالة الثانيةُ ) قَالَ الضَحَاكُ : الَذِيْ تَوَلَّى كِبْرَهُ حَسَان وَمَسْطَح فَجَلَدَ هُمَا صَلَى اللهُ عليه وسلم حِيْنَ أَنْزَلَ اللهُ عُذْرَهَا.*

Fakhruddin menjelaskan Masalah pada ayat yang ditafsiri *pertama,* dalam ayat diatas tentang qiro’at, dibaca *kubrahu* dengan *dhommah* dan jika dikasroh *kibrahu* yaitu artinya besar.[[52]](#footnote-52)

1. Dalam menafsirkan ayat sering menyebutkan pertanyaan-pertanyaan seperti cotoh dalam menafsirkan surat an-Nur ayat 11:

*وَلَمَا سَأَلَ عَائِشَةُ عَنْ كَيْفِيَةِ الْوَاقِعَةِ قُلْنَا ( الْجَوَابُ ) عَنِ الْأَوَّلُ أَنَّ الْكُفْرَ لَيْسَ مِنَ الْمُنْفَرَاتِ ، أَمَا كَوْنُهَا فَاجِرَةٌ فَمَنْ ( وَالْجَوَابُ ) عَنْ إِثْنَانِى أَنَّهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَثِيْرًا مَا كَانَ يَضِيْقُ قَلْبُهُ مِنْ أَقْوَالِ الْكُفَّارِ مَعَ عَلَيْهِ بِفَسَادِ تِلْكَ الْأَقْوَالِ الْمُنْفَرَاتِ*

Fakhruddin ar-Razi memberikan pertanyaan tentang kejadian yang menimpa dirinya Siti Aisyah bertanya tentang kejadian itu, kemudian Fakhruddin menjawab dengan jawaban pertama sesunggughnya kufur bukan dari hal yang menjijikan Adapun kejadian yang menimpa Aisyah bukan termasukwanita murahan.[[53]](#footnote-53)

1. Dalam menafsirkan ayat juga mengutip sebuah sya’ir seperti contoh dalam menafsirkan surat al-Fatihah ayat 2:

*وَدَلَائِلُ الْفَلَاسِفَةِ فِي إِثْبَاتِ أَنَّ العَالَمَ وَاحِدًا دَلَائِل ضعيفة ركيكة مبنية على مقدمات واهية : قال أبو العلاء المعرى :*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *تَجْرِي الْنُّجُوْمُ بِهِ وَالْشَّمْسُ وَالْقَمَرُ* |  | *يَا أَيُّهَا النَّاسِ كَمْ اللهُ مِنْ فَـلَكٍ*  |
| *فَمَــا لَنـَا فِي نَوَاحِي غَيْرُهُ خـَــــــــــــــطَر* |  | *هين عَلَى اللِه مَاضِيْنَا وَغَابِرِنَا* |

Fakhruddin mengutip sya’ir dari Ulama untuk membantah ungkapan seorang filsafat yang mengatakan alam itu satu. Karena ungkapan filsafat tersebut dhoif atau rusak.[[54]](#footnote-54)

1. **Corak Tafsir**

Corak tafsir dibagi menjadi tujuh, yaitu *bil Ma’tsur, bil Ra’yi, Sufi, Fiqhi, Falsafi, Ilmi, dan Adabi Ijtima’i.* para pengkaji tafsir mengkategorikan tafsir *Mafatih al-Ghaib* ke dalam tafsir dengan corak (*laun*) *bil Ra’yi*. Karena ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan yang didasarkan oleh ra’y semata.

Ketika menafsirkan surat al-Fatihah dikatakan oleh Abdul Mun’im Namir mengategorikan *Mafatih al-Ghaib* sebagai Salah satu jenis tafsir *bil-ra’y*.[[55]](#footnote-55) Identifikasi rasional atau penggunaan ra’y merupakan sesuatu yang wajar bagi llama mutakhirin.

Secara Umum ar-Razi mengaku memilih metode Kalam dengan pendekatan filosofis, meski terkadang kesan yang muncul dari karyanya melebihi dari yang seharusnya disampaikan. Seperti yang dikutip oleh Haji Khalifah, bahwa ar-Razi memasukkan data-data yang tidal berhubungan dengan ayat yang ditafsirkan.[[56]](#footnote-56)

Jika dibanding dengan tafsir *bil-ra’y* lainnya, terlihat tafsir ar-Razi lebih unggul dari sisi kauntitas. Bahkan, berkenaan dengan QS. Al-Fatihah yang penjadi perhatian penulis, tafsir lainnya yang menjelaskan surat al-Fatihah hanya beberapa halaman saja. Jauh melebihi tafsir lainnya, ar-Razi membahas surat al-Fatihah dalam 1 jilid kitabnya, setebal 293 halaman

1. **Kitab *(Tafsir al-Misbah)***
2. **Tafsir al-Misbah**

Nama populer tafsir karya Muhammad Quraish Shihab ini adalah *“Tafsir al-Misbah”*, yang sebenarnya memiliki nama panjang “*Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*”. Pemberian nama tersebut tentunya telah melalui sebuah proses panjang dan pertimbangan yang matang. Kata Al-Misbah berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna “*Penerang*” (lampu), yang dalam bahasa jawa disebut dengan lentera atau pelita. Banyak para peneliti yang berkomentar mengenai pemberian nama terhadap karya M. Quraish Shihab ini, seperti Hamdani Anwar yang menghubungkan nama al-Misbah dengan rubrik yang ia asuh selama beberapa tahun dalam harian umum Pelita dengan nama “*Pelita Hati*”. Sedangkan yang lain juga menghubungkannya dengan nama penerbit buku miliknya yang bernama “*Lentera Hati*”, yang juga menjadi penerbit dari tafsir *al-Misbah* itu sendiri.[[57]](#footnote-57)

Kata “*al-Misbah*” sendiri hanya disebut dalam al-Qur’an sebanyak dua kali, dan keduanya ada dalam ayat ke 35 surah An-Nur tersebut. Sangat beralasan apabila M. Quraish Shihab mengambil kata “*al-Misbah*” dari surat An-Nur tersebut menjadi nama dari karya tafsirnya. Alasan lain yang disampaikan para peneliti adalah berkolerasi dengan tujuan utama penulis “*Tafsir al-Misbah*” itu sendiri, yang penulis M. Quraish Shihab yang memiliki harapan agar tafsirnya dapat menjadi lampu (pelita), penerang bagi umat secara luas dalam memahami agamanya dan menjadi petunjuk dalam seluruh aspek kehidupan.[[58]](#footnote-58)

Dari semua uraian tersebut diatas dapat disimpulkan, bahwa pemberian nama “Tafsir al-Misbah” oleh M. Quraish Shihab merupakan harapannya agar tafsirnya tersebut dapat menjadi pelita, penerang di waktu gelap, memberikan petunjuk bagi umat manusia dalam mengarungi kehidupan. Sebagaimana yang dituliskan beliau dalam muqaddimah tafsirnya: l“*Hidangan ini membantu manusia memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi persoalan hidup*.”[[59]](#footnote-59)

1. **Metode**

Metode yang digunakan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an adalah metode *maudhu’i.* Dimanaketika membahas suatu ayat, beliau mengutip ayat lain yang masih berkaitan dengan pembahasan tersebut. Contohnya adalah ketika beliau menafsirkan surat an-Nur ayat 11, beliau mengutip surat at-Taubah ayat 84 sebagai penjelasannya.[[60]](#footnote-60)

Namun upaya untuk mewujudkan penafsiran model tematik tidak bisa sepenuhnya mengabaikan model penyajian runtut (*tahlili*), dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya. M. Quraish Shihab memilih menggunakan sistematika penyajian *maudhu’i* bentuk pertama dari dua bentuk tematik, yaitu tematik sebagai penafsiran menyangkut suatu surat al-Qur’an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan khusus, serta hubungan persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut antara satu dengan dengan lainya sehingga semua persoalan tersebut saling berkaitan bagaikan satu persoalan saja.[[61]](#footnote-61)

Metode (*manhaj*) yang ditempuh Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur’an adalah sebagai berikut dan contoh penfsirannya pada Q.S. an-Nur ayat 11:

1. Menyebutkan ayat yang akan ditafsirkan
2. Menyebutkan asbabun nuzul

Setelah menyebutkan ayatnya di lanjut menyebutkan asbabun nuzul ayat itu dengan mengutip riwayat bahwa peristiwa itu menyangkut fitnah yang terjadi dalam keluarga Nabi Muhammad SAW.

1. Penjelasan kosa kata (*Syarh al-Mufradat*)

Setelah menyebutkan asbabun nuzul ayat, dilanjutkan dengan penjelasan aspek kebahasaan, yaitu makna kosa kata. Seperti (الإفك) beliau menjelaskan kata *al-ifk* dalam surah an-nur ayat 11 dengan kata (الأفك) *al-afku* yang artinya keterbalikan baik material seperti akibat gempa yang menjungkir balikkan negeri. Yang dimaksud beliau disini adalah *kebohongan besar*, karena kebohongan adalah pemutarbalikan fakta.[[62]](#footnote-62)

1. Makna ayat secara global (*al-ma’na al-jumali*)

Pembahasan kedua adalah makna secara umum (*al-ma’na al-jumali*). Seperti pada ayat 13-14 surat an-Nur bagaimana Allah mengecam kaum mukmin yang tidak mengambil sikap yang tepat dalam menanggapi penyebar isu yang menuduh, tanpa mengarahkan secara langsung pembicaraan kepada mereka, guna mengisyaratkan murka Allah SWT.[[63]](#footnote-63)

1. Penjelasan tafsir dari mufasir sendiri

M. Quraish Shihab berusaha menjawab kebutuhan masyarakat yang menginginkan karya tafsir dengan bahasa yang simpel dan mudah dimengerti dengan tetap menampilkan bukti dan argumen yang kuat. Maka dari itu, M. Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur’an menggunakan bahasa yang mudah dipahami semua kalangan.

Dalam penulisan tafsirnya, biasanya hanya 3 bagian pembahasan, yaitu ayat yang akan ditafsirkan, penjelasan kosa kata (*syarhul mufradat*), makna ayat secara global (*al-ma’na al-jumali)*. Dan secara tidak langsung, tafsir ini juga menggagas arah baru, yakni dengan menyandingkan metode *ijmali* yang ditandai dengan adanya bab *al-Ma’na al-Jumali* dan juga penjelasan terperinci (*tahlili*) lewat penjelasan yang mendalam.

1. **Corak**

Corak atau kecenderungan dalam tafsir al-Misbah ini *cenderung* kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima’i*), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur’an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur’an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufasir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur’an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.[[64]](#footnote-64)

Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab ini selalu menghadirkan akan petunjuk dengan menghubungkan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur’an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman, seperti yang telah ditafsirkan pada surat al-Mu’minun 5-7 sebagai berikut:

“Budak-budak wanita yang tersebut diatas, kini tidak ada lagi pembantu-pembantu rumah tangga atau tenaga kerja wanita yang bekerja atau dipekerjakan di dalam, atau diluar negeri, sama sekali tidak dapat dipersamakan dengan budak-budak pada masa itu, ini karena Islam hanya merestui ada perbudakan melalui perang, itu pun jika peperangan itu perang agama dan musuh menjadi tawanan kaum muslimin menjadi budak-budak. Sedangkan pada pekerjaan wanita itu adalah manusia-manusia merdeka, kendati mereka miskin dan butuh pekerjaan. Di sisi lain, walau perbudakan secara resmi tidak dikenal lagi oleh umat manusia dewasa ini, namun itu bukan berarti ayat diatas dan semacamnya, tidak relevan lagi karena al-Qur’an diturunkan untuk umat manusia sejak abat ke IV sampai akhir zaman. Semua diberi petunjuk dan semua dapat menimba petunjuk sesuai dengan kebutuhan dan kebutuhan zamannya. Masyarakat abad ke VI menemukan budak-budak wanita, dan bagi mereka lantunan ini diberikan. Al-Qur’an akan terasa kurang oleh mereka, jika petunjuk ayat ini tidak mereka temukan. Di lain segi kita tidak tahu perkembangan yang belum dapat kita duga dewasa ini. Ayat-ayat ini atau jiwa petunjuknya dapat mereka jadikan rujukan dalam kehidupan mereka”.[[65]](#footnote-65)

Dari kutipan ayat panjang diatas, jelas sekali bahwa M. Quraish Shihab tidak menginginkan adanya anggapan bahwa kitab suci al-Qur’an menjadi petunjuk hanya sewaktu saja. Disini M. Quraish Shihab membedakan antara bedak dengan pembantu rumah tangga yang dipekerjakan di dalam atau di luar negeri. M. Quraish Shihab menjelaskan walaupun sekarang sudah tidak ada budak bekan berarti ayat ini sudah tidak revelan lagi. Dapat dikatakan bahwa disini corak tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab bercorak *adabi ijtima’i*, yaitu corak tafsir yang lebih mengedepankan sastra budaya dan kemasyarakatan.

1. **Berita Hoak Menurut Fakhruddin ar-Razi dan Quraish Shihab**
2. **Pengertian Berita Hoak Menurut Fakhruddin ar-Razi dan Quraish Shihab**

Hoak merupakan sebuah informasi rekayasa, dalam arti sebuah berita atau khabar yang dibuat oleh seseorang untuk mengambil keuntungan pribadi dengan merugikan orang lain.[[66]](#footnote-66) Bisa jadi informasi tersebut untuk menutup-nutupi keburukan dan kejahatan seseorang tersebut. Berdasarkan hasil penjajakan peneliti mengenai berita hoak dalam kitab Mafatih al-Ghaib dan Tafsir al-Misbah memaparkan bahwa secara umum berita hoak merupakan sebuah kebohongan dan fitnah yang dipergunakan untuk memutarbalikan fakta dan memanipulasi sebuah realita.

Berdasarkan kedua mufasir tersebut di nyatakan bahwa didalam Hoaks terdapat unsur penyelewengan fakta yang membumbuhi supaya menjadi menarik dengan tujuan untuk mendapat perhatian dari publik. Secara khusus dalam kitab Mafatih al-Ghaib dan Tafsir al-Misbah kedua mufasir tersebut menyebut berita hoak dengan 3 istilah yaitu *al-ifk, al-Kadzib, al-buhtan.*

1. **Macam-Macam Berita Hoaks Menurut Fakhruddin ar-Razi dan Quraish Shihab**

Berdasarkan faktor dan penyebab terjadinya berita hoak maka Fakhruddin ar-Razi dan Quraish Shihab mengklasifikasikan berita hoak menjadi 3 yaitu:

1. *Fake news* (berita bohong), menurut Fakhruddin ar-Razi dan Quraish Shihab disebut dengan *ifk.* Dalam kitab mafatih al-Ghaib *ifk* memiliki arti memalingkan atau memutarbalikan sesuatu. Dalam arti lain *ifk* mempunyai makna *buhtan* sesuatu yang tidak terasa sehingga mengejutkan dengan kata lain tidak menduga bahwa engkau melakukannya dan *Ifk* adalah paling menyesatkan hati karena perkataan pembohong menghilangkan kehormatan.[[67]](#footnote-67) Sedangkan menurut tafsir al-Misbah *ifk* mempunyai makna keterbalikan baik material seperti akibat gempang yang menjungkirbalikan negeri, maupun immaterial seperti keindahan bila dilukiskan dalam bentuk keburukan atau sebaliknya. Maka yang dimaksud kebohongan besar adalah memutarbalikan fakta.
2. *Propaganda,* merupakan aktifitas menyebar luaskan informasi, fakta, gossip bahkan kebohongan untuk mempengaruhi opini publik. Menurut tafsir Mafatih al-Ghaib propoganda disebut dengan *kadzib* hal ini digambarkan dalam surat yusuf ayat 12 yang mengilustrasikan saudara-saudara nabi yusuf. Pada awal salah satu dari mereka mempropoganda untuk membunuh nabi Yusuf As, namun propoganda tersebut gagal sehingga mereka berencana membuang nabi Yusuf kedalam sumur kemudian mereka pulang kepada ya’kub dengan menangis dan membawa baju yang dilumuri darah. Berdasarkan ilustrasi diatas dapat disentis bahwa propogandan yang mereka lakukan merupakan sebuah *kadzib* yang diartikan sebuah interprestasi kebohongan yang disandingkan dengan objek tertentu seperti yang diilustrasikan *bidammingkadzib* yang bermakna darah yang dipalsukan. Hal serupa juga penulis dapatkan dalam tafsir al-Misbah, *propaganda* juga di istilahkan dengan kata *kadzib* dengan makna kebohongan yang direncanakan secara sistematis. Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan ketika tercapai sudah maksud mereka yaitu melempar nabi Yusuf ke dalam sumur. Mereka datang kepada ayah mereka di malam hari saat gelap mulai tiba, dengan berpura-pura sedih dan menangis.[[68]](#footnote-68) Serta upaya mereka untuk lebih menyakinkan kebenaran yang mereka sampaikan, dengan membawa barang bukti berua baju nabi Yusuf yang dilumuri dengan darah. Maka tentunya hal ini menunjukan bahwa propaganda yang mereka (saudara-saudara nabi Yusuf) lakukan merupakan sebuah kebohongan yang disusun dan direncanakan secara sistematis yang masing-masing dari mereka mempunyai peran tersendiri.
3. *Satire* merupakan sebuah konten, tulisan, atau dalam bentuk kritik yang digunakan untuk mengecoh masyarakat. Satire berbentuk kritik biasannya disambungkan kepada personal, individu kepada individu, kelompok dengan kelompok. Menurut tafsir Mafatih al-Ghaib satire di sebut dengan kata *buhtan* yang memiliki arti kebohongan yang sangat besar. Kata ini terambil dari kata *buhita* yang antara lain berarti tercengang dan binggung sehingga membuat mereka terdiam.[[69]](#footnote-69) Hal ini seperti yang digambarkan dalam surat al-Ahzab ayat 58 yang menjelaskan kebohongan dengan ucapan yang menyakiti orang mukmim. Dalam tafsir mafatih al-Ghaib kebohongan yang dikehendaki berupa menyakiti yang dikontekstualisasikan dengan ucapan. Hal ini selaras dengan penjelasan surat al-Ahzab ayat 58 yang dalam konteks nya digambarkan menyakiti orang mukmim dengan ucapan tidak dengan memukul dan mengambil hartanya. Begitu juga dengan pendapat Qurash shihab dalam kitabnya tafsir al-Misbah secara tidak langsung satire juga diungkapkan dengan kata-kata *buhtan*. Dengan surat dan ayat yang sama beliau mengungkapkan bahwa buhtan terjadi ketika menyakiti orang-orang mukmim. Secara tidak langsung jika seseorang menyakiti orang mukmim berati dia juga telah menyakiti Rasullolah Saw. Karena pada hakikatnya ketika seseorang menyakiti atau berbohong kepada orang lain maka sejatinya dia menyakiti dan membohongi dirinya sendiri.
4. **Dampak Berita Hoaks Menurut Fakhruddin ar-Razi dan Quraish Shihab**

Dengan beredarnya berita hoak maka akan menimbulkan beberapa problem baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, kata dampak merupakan kata yang telah lazim digunakan dalam masyarakat luas dan hampir familiar di semua tataran usia. Pengguna kata dampak biasanya dibarengi dengan imbas akhir yang disampaikan di dalam kalimat dan masyarakat secara luas pada umumnya menggunakannya dengan pengelompokan seperti, dampak positif dan negatif.

Semaraknya peredaran hoaks di media sosial, telah memberikan dampak negatif yang sangat signifikan, berikut beberapa dampak dengan beredarnya berita hoak menurut Fakhiruddin ar-Razi dalam kitab *Mafatih al-Ghaib* dan Quraish Shihab dalam kitabnya tafsir *al-Misbah* meliputi:[[70]](#footnote-70)

1. Merugikan masyarakat, karena berita-Hoaks berisi kebohongan besar dan fitnah.
2. Memecah belah publik, baik mengatas namakan kepentingan politik ataupun organisasi agama tertentu.
3. Berita-Hoaks sengaja dibuat untuk kepentingan mendiskreditkan salah satu pihak lain. Sehingga bisa mengakibatkan adu domba terhadap sesama umat dan negara.
4. Mempengaruhi opini publik,Hoaks menjadi profokator untuk memundurkan masyarakat.
5. Sengaja ditujukan untuk menghebohkan masyarakat, sehingga menciptakan ketakutan terhadap masyarakat.

**Tabel Ayat-Ayat *Ifk, Kadib, Buhtan***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | ***Ifk*** | ***Kadzib*** | ***Buhtan*** |
| **1.** | Surah An-Nur (24) : 11 | Surah al-Imran (3):75  | Surah al-Baqarah (2): 285 |
| **2.** | Surah an-Nur (24) : 12 | Surah al-Imran (3): 78 | Surah al-Nur (24): 16 |
| **3.** | Surah al-Furqon (25) : 04 | Surah al-Imran (3): 94  | Surah al-Mumtahamah (60): 12 |
| **4.** | Surah saba’ (34) : 43 | Surah an-Nisa (4): 50 | Surah al-Nisa (4): 112 |
| **5.** | Surah ahqaf (46) :11 | Surah al-An’am (6): 21 | Surah al-Nisa (4): 156 |
| **6.** | Surah an-Kabut (29): 17 | Surah al-An’am (6): 93 | Surah al-Ahzab (33): 58 |
| **7.** | Surah as-Saffat (37): 86 | Surah A’raf (7): 37 | Surah |
| **8.** | Surah as-Saffat (37): 151 | Surah A’raf (7): 89 |  |
| **9.** | Surah a-Syuara’ (26): 22 | Surah al-Maidah (5): 41 |  |
| **10.** | Surah al-A’raf (7): 117 | Surah al-Maidah (5): 103 |  |
| **11.** | Surah as-Syuara’ (27): 45 | Surah Yunus (10): 17 |  |
| **12.** | Surah al-Dzariyat (51): 9  | Surah Yunus (10): 60 |  |
| **13.** | Surah al-An’am (6): 95 | Surah Yunus (10): 69 |  |
| **14.** | Surah Yunus (10): 34 | Surah Hud (11): 18  |  |
| **15.** | Surah Fatir (35): 3 | Surah Yusuf (12): 18  |  |
| **16.** | Surah Ghafir (40): 62 | Surah an-Nahl (16): 62 |  |
| **17.** | Surah Ghafir (40): 63 | Surah an-Nahl (16): 105  |  |
| **18.** | Surah ad-Dzariyat (51): 9 | Surah al-Kahfi (18): 5 |  |
| **19.** | Surah al-Maidah (5): 75 | Surah al-Mukminun (23): 38 |  |
| **20.** | Surah at-Taubah (9): 30 | Surah al-Ankabut (29): 68 |  |

**BAB IV**

**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN HOAKS MENURUT**

**TAFSIR *MAFATIH AL-GHAIB* DAN TAFSIR *AL-MISBAH***

1. **PERSAMAAN**
2. **Metode Tafsir**

Metode yang dipakai para mufasir dalam menafsirkan al-Qur’an ada empat, yaitu : *pertama,* metode tahlili, metode ini menjelaskan seluruh aspek denah pengetahuan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur’an dalam menafsirkan ayat tersebut sesai keahlian dan kecenderungan mufasir.[[71]](#footnote-71) *Kedua,* metode ijmali, yaitu metode menafsirkan al-Qur’an dengan cara menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an secara ringkas, tapi telah mencakup makna yang terkandung, menggunakan bahasa yang populer dan mudah dimengerti.[[72]](#footnote-72) *Ketiga,* metode *muqarran* (komparasi), yaitu metode penafsiran ayat al-Qur’an dengan cara menjelaskan ayat al-Qur’an berdasarkan tafsir yang pernah ada sebelumnya, kemudian membandingkannya. *Keempat,* metode *maudhu’i,* yaitu dengan cara mufasir mengumpulkan ayat-ayat berdasarkan satu topik kemudian menganalisisnya.[[73]](#footnote-73)

Metode penafsiran yang digunakan oleh Fakhruddin ar-Razi dan Qurasy shihab yaitu menggunakan metode *tahlili* dimana para mufasir menguraikan dan menjelaskan suatu ayat dengan detail dan terperinci. Metode ini menafsirkan dengan cara berurutan sesuai urutan ayat yang ada dalam al-qur’an, serta menjelaskan maknanya secara detail disetiap ayatnya. Begitu juga dengan Fakhruddin ar-Razi dan Qurash Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat al-qur’an dimana para mufassir ini memiliki kesamaan dalam konteks penafsiran yang disesuaikan dengan urutan ayat yang ada di dalam al-qur’an.

1. **Pendekatan**

Corak tafsir dibagi menjadi tujuh, yaitu *bil Ma’tsur, bil Ra’yi, Sufi, Fiqhi, Falsafi, Ilmi, dan Adabi Ijtima’i.* para pengkaji tafsir mengkategorikan tafsir *Mafa>tih al-Gha>ib* ke dalam tafsir dengan corak (*laun*) *bil Ra’yi*. Karena ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan yang didasarkan oleh ra’y semata.

Ar-Razi mencurahkan perhatian untuk menerangkan hubungan-hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya dan hubungan satu surat dengan satu surat yang mengikutinnya. Seperti yang dikutip oleh Haji Khalifah, bahwa ar-Razi memasukkan data-data yang berhubungan dengan ayat yang ditafsirkan.[[74]](#footnote-74)

Hal serupa juga dilakukan oleh Quraish Shihab yang menggunakan kesamaan yaitu menafsirkan satu ayat dengan ayat yan lain secara berurutan. Dan pendekatan yang digunakan Fakhruddin ar-Razi dan Quraish Shihab yaitu pendekatan tekstual.

1. **Pemikiran Fakhruddin ar-Razi dan Quraish shihab tentang Hoaks**

Pemikiran fakhruddin ar-Razi dan Quraish shihab mengenai Hoaks dituagkan dalam penafsirannya dengan istilah yang mempunyai kesamaan yaitu *Ifk, kadzib* dan *buhtan,:*

1. *Ifk,* sisi kesamaan yang dituangkan dalam Mafatih al-Ghaib dan Tafsir al-Misbah yaitu berdasarkan analisis peneliti mengenai makna *ifk* dalam perspektif mafatih al-Ghaib mempunyai makna yang lebih luas, yakni ifk lebih dari sekedar kebohongan belaka nelainkan sampai pada tahap fitnah dalam arti membuat tipu daya untuk memfitnah seseorang seolah-olah kebathilaan itu menjadi benar. Sedangkan ifk daalam perspektif tafsir al-Misbah memiliki makna memutarbalikan fakta yang dapat menimbulkan suatu kegaduhan dalam kelompok tertentu. Sisi kesamaan antara kedua mufassir diatas terletak pada sudut pandang yang memposisikan ifk sebaagai sebuah kebohongan yang besar yang merugikan orang lain.
2. *Kadzib,* menurut perspektif *Tafsi>r Mafa>tih al-Ghaib* dan tafsir al-misbah mempunyai makna yang hampir sama. Kadzib dalam susut pandang *Tafsi>r Mafa>tih al-Ghaib* merupakan sebuah interpresstasi kebohongan yang disandingkan dengan objek tertentu dalam contoh *bidamingkadzib* maka maknanya ialah darah yang dipalsukan. *Kadzib* atau kebohongan dalam perspektif tafsir al-misbah merupakan sebuah kebohongan yang teroganisir daan tersistem dengan rapi. Berdasarkan kedua peryataan di atas dapat disimpulkan bahwa kesamaan makna kadzib menurut kedua mufasir di atas ialah kebohongan yang di buat dengan kesengajaan dan tersistematis dengan perencanaan dan langkah yang rapi dalam melaksanakan kebohongan tersebut.
3. *Buhtan,* dalam sudut pandang Fakhruddin ar-Razi merupakan sebuah kebohongan atau menyakiti yang dikontekstualisasikan dengan ucapan. Seperti yang dicontohkan pada keterangan di atas bahwa menyakiti yang maksud dalam konteks ini adalah menyakiti yang dilakukan dengan ucapan dan tidak dilakukaan dengan cara kekerasan seperti memukul, menampar dan mengambil harta orang lain. Quraish Shihab mengemukakan pendapatnya dalam tafsir al-misbah buhtan merupakan sebuah kebohongan yang yang diakibatkan oleh pelakunya sendiri sebagaimana yang digambarkan, mereka menyakiti orang-orang mukmin yang tidak bersalah.
4. **PERBEDAAN**

Dalam metode Pemikiran Fakhruddin Ar-Razi dan Quraish Shihab tentang berita hoak memiliki beberapa point yang berbeda.

1. *Ifk*

Dalam *Tafsi>r Mafa>tih al-Ghaib* dan Tafsir al-Misbah *ifk* (berita bohong) sisi perbedaanya terletak pada kontekstualisasi dalam kehidupan dimana pada *Tafsi>r Mafa>tih al-Ghaib* lebih condong pada fitnah sedangkan dalam tafsir *al-Misbah* lebih condong pada kebohongan memutarbalikan fakta.

1. *Kadzib*

Perbedaannya menurut *Tafsi>r Mafa>tih al-Ghaib* dan tafsir al-Misbah adalah pada sistematika melakukan kebohongan tersebut. Dimana dalam kontekstualisasikan sudah direncanakan dengan matang dan tersistematis.

1. *Buhtan*

Sisi perbedaan dalam *Tafsi>r Mafa>tih al-Ghaib* dan tafsir al-Misbah adalah pada subjeknya dimana menurut *Tafsi>r Mafa>tih al-Ghaib* yaitu menyakiti menggunakan ucapan sedangkan pada tafsir *al-Misbah* konteks menyakitinya dengan apapun dalam arti tidak ada batasan dalam hal ini baik secara ucapan, perbuatan atau mengambil harta benda.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis di atas penulis menyimpulkan bahwa Imam Ar-razi dan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat tentang Hoaks terdapan beberapa point yaitu: Kata *ifk* yang terdapat pada surat an-Nur ayat 11 menunjukkan representasi dari Hoaks yang sesungguhnya, yaitu kebohongan besar atau memutarbalikkan fakta. Kata *kazib* yang terdapat pada surat yusuf ayat 18, menggambarkan kebohongan yang dilakukan oleh saudara-saudara Nabi Yusuf yang saat itu mereka melepas baju Nabi Yusuf dan mendorongnya masuk ke dalam lubang sumur. Kemudian melumuri bajunya dengan darah hewan, agar Nabi Ya’qub percaya bahwa darah tersebut adalah darah Nabi Yusuf karena dimakan serigala. Jadi kalimat tersebut juga gambaran dari berita bohong. Kata *buhtan* yang terdapat pada surat al-Ahzab ayat 58, merupakan sebuah ungkapan yang menggambarkan ucapan yang menyakiti. Perbedaan dan persamaan dari *ifk, kadzib* dan *buhtan* yaitu terletak pada kontekstualisasinya sebagai objek dan sabagai subjek.

1. **Saran**

Dari judul penelitian yang saya angkat, ada beberapa saran dan harapan yang ingin saya sampaikan, yaitu :

1. Saya harap dengan penelitian ini akan memberikan wawasan ilmu yang bermanfaat. Kemudian juga dapat menjadikan kita semua semakin bertaqwa kepada Allah.
2. Selanjutnya mengenai Hoaks, hendaknya kita lebih berhati-hati dalam menerima sebuah informasi. Jangan sampai kita menerima informasi tanpa mencari apakah berita itu benar atau tidak, hingga kita ikut menyampaikan berita itu juga kepada orang lain.
3. Saya harap judul ini dapat diteruskan dan dikembangkan oleh teman-teman lainnya untuk semakin memperdalam pembahasan ini. Misalnya, komparasi Hoaks menurut tafsir lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdillah, Abu al-Qurtubi. *Tafsir Al-Qurtubi*. Beirut: Dar al- Kitab al-Alamiyah, 2010.

Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. *Ensiklopedia Tafsir Al-Qur’an*. Jakarta: Klam Mulia, 2009.

Al-Mansur, Ibrahim. *Mu’jam Al-Munawwir*. Kairo-Mesir: Maktabah Al-Syuruq Al-Dauliyyah, 2004.

Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*. Bogor: Litera AntarNusa, 2016.

Anwar, Hamdani. *Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Misbah, Mimbar Agama Dan Budaya*. Jakarta, 2002.

Ar-Razi, Fakhruddin. *Tafsir Mafatih Al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

Bahri, Ahmad Syamsul. “Memproteksi Peserta Didik Dari Bahaya Hoaks Dengan Literasi Kritis.” *Lentera : Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2022): 39–44. https://doi.org/10.56393/lentera.v2i2.435.

Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Chaqiqi, Nasrul. “Kontekstulisasi Sikap Nabi Ya’qub Terhadap Berita Hoax Di Era Modern Telaah Penafsiran Surat Yusuf (12): 16-18.” UNESA Surabaya, 2018.

Curtis. D, MacDougall. *Hoaxes*. Dover, 1958.

Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufassir Al-Qur’an*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.

Ibn Abdillah, Musthafa. *Kasyf Al-Zhunun ’an Asami Al-Kutub Wa Al-Funun*. Beirut: Dar Ihya Turats Araby, 1756.

Idris, Idnan A. *Klarifikasi Al-Qur’an Atas Berita Hoax*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas-Gramedia, 2018.

Kasir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Surabaya, Indonesia: Darus Sunah, 2012.

L., Risma Savhira D., Alaika M. Bagus Kurnia PS, and Firdaus Dhomirotul. “Called Al- Qur’an Digital Perspective; Answer To Raising Hoax In Era Of Disruption.” *Tribakti* 31 (2020): 237–52. https://doi.org/https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i2.1063.

Lokananta, Arbi Cristional, and Mira Herlina. “Dampak Informasi Hoax Di Media Sosial Terhadap Tingkat Konflik Dan Sikap Pada Remaja Dampak Informasi Hoax Di Media Sosial Terhadap Tingkat Konflik Dan Sikap Pada Remaja.” *Jurnal Artikel* 4, no. 2 (2018): 100–113. http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/kom/article/view/1257.

Maulana, Luthfi. “Hoax Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Tematik.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

———. “Kitab Suci Dan Hoak: Pandangan Al-Qur’an Dalam Menyikapi Berita Bohong.” *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (2017): 209–22. https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1678.

Muhammad, ibn Ismail al-Bukhori. *Shohih Al-Bukhari*. 3rd ed. Bairut: Dar Ibn Katsir al-Yamani, 2016.

Mustofa, Bisri. *Al-Ibris*. kudus, Jawa Tengah: Maktabah Menara Kudus, 2016.

Nafi’, Nazzala Aulian, Miftarah Ainul Mufid, Ahmad Zainuddin, and Wiwin Ainis Rohtih. “Konsep Berpikir Kritis Perspektif Imam Fakhruddin Ar-Razi ( Interpretasi Qs . Ali Imran : 190-191 Dan Qs . Az-Zumar : 18 ).” *Twikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 01, no. 02 (2023): 23–40. https://doi.org/https://doi.org/10.6578/tjmis.v1i2.53.

Namir, Abdul Mun’im. *Ilmu At-Tafsir Kayfa Nasya’a Wa Tathawwara Intaha Ila Sarina Al-Hair*. al-Qahirah: Dar al-Kutub Islamiyah, 1985.

Ningsih, Tutuk. “Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolosi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas.” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24, no. 2 (2019): 220–31. https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3049.

Quraish, M. Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Peran, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.

Ridlwan, Mujib, and Yayuk Siti Khotijah. “The Thinking Process of Al Quran in Preventing Hoax.” *Dialogia* 19, no. 2 (2021): 535–51. https://doi.org/10.21154/dialogia.v19i2.3522.

Romli, Muhammad Tajjudin. “Eksistensi Sunnah Dalam Penafsiran Al-Qur’an.” *Al-Ifkar Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 1 (2008): 282. http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/ifkar/issue/view/884.

Samsurrahman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah, 2014.

Setiyanto, Danu Aris. “Hoax: Teks Dan Konteks Dalam Al-Quran.” *Indonesian Journal of Religion and Society* 1, no. 1 (2019): 1–11. https://doi.org/10.36256/ijrs.v1i1.5.

Shiahb, M. Quraysh. *Tafsir Al-Misbah*. 11th ed. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 1992.

Sirajuddin. “Berita Hoax Dalam Perpektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik).” UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2018.

Wirdiyana, Salwa Sofia. “Hoax Dalam Pandangan Al-Qur’an.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Zaimatus Septiana, Nila, and Marcelino Wahyu. “Dampak Berita Hoak Pada Masyarakat: Studi Fenomenologi Kelurahan Ngonggo Kota Kediri.” *Journal of Dedication Based on Local Wisdom* 1 (2021): 207–16. https://doi.org/https://doi.org/10.35719/ngarsa.v1i2.268.

Zaini. “Antisapasi Hoax Di Era Antisipasi Hoaks Di Era Informasi: Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qurán Surah Al-Hujurat Ayat 6.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2021): 1–24. http://ngaji.or.id/index.php/ngaji/article/view/5.

**RIWAYAT HIDUP**

Penulis beranama Mochamad Syahrul Adhim al-Jawi, dilahirkan pada tanggal 12 Desember 1998. Riwayat pendidikan penulis Sekolah Dasar di SDN Semambung, melanjutkan Jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan aliyah di Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an tebuireng Jombang. Jenjang pendidikan selanjtnya di Kampus IAIN Ponoorogo Jawa timur. Dan saat ini penulis sudah menyelesaikan Hafalan qur’an dan alhamdulillah sudah *mutqin*.

1. Bisri Mustofa, *Al-Ibris* (kudus, Jawa Tengah: Maktabah Menara Kudus, 2016), 93. [↑](#footnote-ref-1)
2. Muhammad Tajjudin Romli, “Eksistensi Sunnah Dalam Penafsiran Al-Qur’an,” *Al-Ifkar Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 1 (2008): 282, http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/ifkar/issue/view/884. [↑](#footnote-ref-2)
3. Maisarah, “Konsep Islam Dalam Mengatasi Sifat Bohong” Skripsi, (Banda Aceh, 2016),I. [↑](#footnote-ref-3)
4. Tutuk Ningsih, “Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolosi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas,” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24, no. 2 (2019): 220–31, https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3049. [↑](#footnote-ref-4)
5. Nila Zaimatus Septiana and Marcelino Wahyu, “Dampak Berita Hoak Pada Masyarakat: Studi Fenomenologi Kelurahan Ngonggo Kota Kediri,” *Journal of Dedication Based on Local Wisdom* 1 (2021): 207–16, https://doi.org/https://doi.org/10.35719/ngarsa.v1i2.268. [↑](#footnote-ref-5)
6. Luthfi Maulana, Kitab Suci DanHoaks: Pandangan Al-Qur’an Dalam Menyikapi Berita Bohong, Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya 2, No. 2 (Desember 2017), 2. [↑](#footnote-ref-6)
7. Arbi Cristional Lokananta and Mira Herlina, “Dampak InformasiHoaks Di Media Sosial Terhadap Tingkat Konflik Dan Sikap Pada Remaja Dampak InformasiHoaks Di Media Sosial Terhadap Tingkat Konflik Dan Sikap Pada Remaja,” *Jurnal Artikel* 4, no. 2 (2018): 100–113, http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/kom/article/view/1257. [↑](#footnote-ref-7)
8. Lutfi Maulana, 3. [↑](#footnote-ref-8)
9. Ricky Firmansyah, Klarifikasi Berita Untuk Meminimalisir Penyebab Hoaks, Jurnal Informatika 4, No 2 (September, 22, 2017),231. [↑](#footnote-ref-9)
10. ibn Ismail al-Bukhori Muhammad, *Shohih Al-Bukhari*, 3rd ed. (Bairut: Dar Ibn Katsir al-Yamani, 2016), 256. [↑](#footnote-ref-10)
11. Risma Savhira D. L., Alaika M. Bagus Kurnia PS, and Firdaus Dhomirotul, “Called Al- Qur’an Digital Perspective; Answer To Raising Hoax In Era Of Disruption,” *Tribakti* 31 (2020): 237–52, https://doi.org/https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i2.1063. [↑](#footnote-ref-11)
12. Danu Aris Setiyanto, “Hoax: Teks Dan Konteks Dalam Al-Quran,” *Indonesian Journal of Religion and Society* 1, no. 1 (2019): 1–11, https://doi.org/10.36256/ijrs.v1i1.5. [↑](#footnote-ref-12)
13. Mujib Ridlwan and Yayuk Siti Khotijah, “The Thinking Process of Al Quran in Preventing Hoax,” *Dialogia* 19, no. 2 (2021): 535–51, https://doi.org/10.21154/dialogia.v19i2.3522. [↑](#footnote-ref-13)
14. Salwa Sofia Wirdiyana, “Hoax Dalam Pandangan Al-Qur’an” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017). [↑](#footnote-ref-14)
15. Luthfi Maulana, *“Kitab suci danHoaks: pandangan alquran dalam menyikapi berita bohong,”* *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (2017): 209–22, https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1678. [↑](#footnote-ref-15)
16. Luthfi Maulana, “Hoax Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Tematik” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018). [↑](#footnote-ref-16)
17. Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur’an Atas Hoaks* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas-Gramedia, 2018).(Jakarta: PT Elex Media Koputindo, 2018) [↑](#footnote-ref-17)
18. Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur’an* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 15. [↑](#footnote-ref-18)
19. “Berita,” dalam *Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 22 Februari 2020, [↑](#footnote-ref-19)
20. “Arti kata berita – Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 9 Maret 2020, [↑](#footnote-ref-20)
21. Lihat: kbbi online.com, diakses 11/02/2018. [↑](#footnote-ref-21)
22. Lihat: Ronda Pakpahan, Analysis FenomenaHoaks Di berbagai Media Sosial dan Cara MenaggulangiHoaks, (Journal KNIST: Maret 2017), hal. 480. [↑](#footnote-ref-22)
23. MacDougall Curtis. D,Hoaks*es* (Dover, 1958), 6. [↑](#footnote-ref-23)
24. Tio Ridwan, *“SejarahHoaks dan Andilnya dari Masa ke Masa”,* dalam kumparan. Com/1 Juni 2017, diakses 25 November 2020. [↑](#footnote-ref-24)
25. Ibrahim Al-Mansur, *Mu’jam Al-Munawwir* (Kairo-Mesir: Maktabah Al-Syuruq Al-Dauliyyah, 2004), 796. [↑](#footnote-ref-25)
26. Ratna Istriyani dan Nur Huda Widiana, *“Etika Komunikasi Islam Dalam Membendung InformasiHoaks DI Ranah Publik Maya”*, Jurnal Ilmu Dakwah, 36, No. 2, (2017), 289. [↑](#footnote-ref-26)
27. Sirajuddin, “Hoaks Dalam Perpektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)” (UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2018), 20. [↑](#footnote-ref-27)
28. Ibid, 21. [↑](#footnote-ref-28)
29. Sirajuddin, “Hoaks Dalam Perpektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik).” [↑](#footnote-ref-29)
30. Nasrul Chaqiqi, “Kontekstulisasi Sikap Nabi Ya’qub Terhadap Hoaks Di Era Modern Telaah Penafsiran Surat Yusuf (12): 16-18” (UNESA Surabaya, 2018), 27. [↑](#footnote-ref-30)
31. Ibid, 28. [↑](#footnote-ref-31)
32. Ahmad Syamsul Bahri, “Memproteksi Peserta Didik Dari Bahaya Hoaks Dengan Literasi Kritis,” *Lentera : Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2022): 39–44, https://doi.org/10.56393/lentera.v2i2.435. [↑](#footnote-ref-32)
33. Chaqiqi, “Kontekstulisasi Sikap Nabi Ya’qub Terhadap Hoaks Di Era Modern Telaah Penafsiran Surat Yusuf (12): 16-18.” [↑](#footnote-ref-33)
34. Agus Mubarak, *Eksistensi Wahyu, Injil, Dan Al-Qur’an Menurut Muhammad Ibnu Zakaria Al-Rāzī,* Vol 16 No. 1 Januari (Samarinda, STAIN Samarinda, 2014), hal 67. [↑](#footnote-ref-34)
35. *Ibid*., 68. [↑](#footnote-ref-35)
36. *Ibid*., 69. [↑](#footnote-ref-36)
37. Ar-Razi, Mafatih Al-Ghaib, 276. [↑](#footnote-ref-37)
38. Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an* (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), 528. [↑](#footnote-ref-38)
39. Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafatih Al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 5. [↑](#footnote-ref-39)
40. Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir Al-Qur’an* (Jakarta: Klam Mulia, 2009), 270. [↑](#footnote-ref-40)
41. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1992), 6. [↑](#footnote-ref-41)
42. Ibid, 10-11 [↑](#footnote-ref-42)
43. Shihab, 34. [↑](#footnote-ref-43)
44. Ibid, 12-13 [↑](#footnote-ref-44)
45. Howard M. Federspiel*, Op.it*, 301 [↑](#footnote-ref-45)
46. Adz-Dzahabi, 271. [↑](#footnote-ref-46)
47. Muhammad Husain az-Zahabi, 1424 H, *Op Cit* h. 206. [↑](#footnote-ref-47)
48. Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 13. [↑](#footnote-ref-48)
49. Baidan, 13. [↑](#footnote-ref-49)
50. Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, [↑](#footnote-ref-50)
51. Ar-Razi, *Tafsir Mafatih Al-Ghaib*. [↑](#footnote-ref-51)
52. Fakhruddin ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Dar al-Fikr; Beirut, 175. [↑](#footnote-ref-52)
53. Fakhruddin ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Dar al-Fikr; Beirut, 174. [↑](#footnote-ref-53)
54. Ibid,15 [↑](#footnote-ref-54)
55. Abdul Mun’im Namir, *Ilmu At-Tafsir Kayfa Nasya’a Wa Tathawwara Intaha Ila Sarina Al-Hair* (al-Qahirah: Dar al-Kutub Islamiyah, 1985), 100. [↑](#footnote-ref-55)
56. Musthafa Ibn Abdillah, *Kasyf Al-Zhunun ’an Asami Al-Kutub Wa Al-Funun* (Beirut: Dar Ihya Turats Araby, 1756), 408. [↑](#footnote-ref-56)
57. Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Misbah, Mimbar Agama Dan Budaya* (Jakarta, 2002), 176–77. [↑](#footnote-ref-57)
58. Anwar, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Misbah, Mimbar Agama Dan Budaya*. [↑](#footnote-ref-58)
59. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 1, v. [↑](#footnote-ref-59)
60. M. Shihab Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Peran, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004). [↑](#footnote-ref-60)
61. Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*. [↑](#footnote-ref-61)
62. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Peran, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. [↑](#footnote-ref-62)
63. Quraish. [↑](#footnote-ref-63)
64. Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), 193–94. [↑](#footnote-ref-64)
65. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Peran, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. [↑](#footnote-ref-65)
66. Zaini, “Antisapasi Hoax Di Era Antisipasi Hoaks Di Era Informasi: Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qurán Surah Al-Hujurat Ayat 6,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2021): 1–24, http://ngaji.or.id/index.php/ngaji/article/view/5. [↑](#footnote-ref-66)
67. Nazzala Aulian Nafi’ et al., “Konsep Berpikir Kritis Perspektif Imam Fakhruddin Ar-Razi ( Interpretasi Qs . Ali Imran : 190-191 Dan Qs . Az-Zumar : 18 ),” *Twikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 01, no. 02 (2023): 23–40, https://doi.org/https://doi.org/10.6578/tjmis.v1i2.53. [↑](#footnote-ref-67)
68. Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Surabaya, Indonesia: Darus Sunah, 2012), 345. [↑](#footnote-ref-68)
69. Abu al-Qurtubi Abdillah, *Tafsir Al-Qurtubi* (Beirut: Dar al- Kitab al-Alamiyah, 2010), 210. [↑](#footnote-ref-69)
70. M. Quraysh Shiahb, *Tafsir Al-Misbah*, 11th ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 356; Ar-Razi, *Tafsir Mafatih Al-Ghaib*, 456. [↑](#footnote-ref-70)
71. Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*. [↑](#footnote-ref-71)
72. Baidan, 13. [↑](#footnote-ref-72)
73. Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, [↑](#footnote-ref-73)
74. Ibn Abdillah, *Kasyf Al-Zhunun ’an Asami Al-Kutub Wa Al-Funun*. [↑](#footnote-ref-74)